

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



**MENINGKATKAN KETAHANAN IDEOLOGI PANCASILA
DALAM RANGKA
PENANGGULANGAN RADIKALISME PADA GENERASI MUDA**

OLEH:
SANGKAN BONAPARTE SILALAH SIK
KOMBES POL NRP. 71080526

KERTAS KARYA ILMIAH PERSEORANGAN (TASKAP)
PROGRAM PENDIDIKAN REGULER ANGKATAN LXII
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI
TAHUN 2021

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr Wb, salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis sebagai salah satu peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII telah berhasil menyelesaikan tugas dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia sebuah Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) dengan judul **“Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisme Pada Generasi Muda”**.

Terkait Penentuan Judul dan Tutor dan judul Taskap ini didasarkan oleh Keputusan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2021 tanggal 29 Maret 2021 tentang Penetapan Judul Taskap kepada para peserta PPRA LXII Tahun 2021 Lemhannas RI.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Gubernur Lemhannas RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti PPRA LXII di Lemhannas RI tahun 2021. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada Pembimbing atau Tutor Taskap kami yaitu Ibu Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan M.Si. dan Tim Penguji Taskap serta semua pihak yang telah membantu serta membimbing Taskap ini sampai terselesaikan sesuai waktu dan ketentuan yang dikeluarkan oleh Lemhannas RI.

Penulis menyadari bahwa dihadapkan dengan kemampuan intelektual serta penguasaan di bidang akademis maka kualitas Taskap ini masih jauh dari kesempurnaan akademis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mohon adanya masukan guna penyempurnaan naskah ini.

Besar harapan saya agar Taskap ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada Lemhannas RI, termasuk bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah dan bimbingan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada Negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai dan kita banggakan.

Sekian dan terima kasih. Wassalamualaikum Wr Wb.

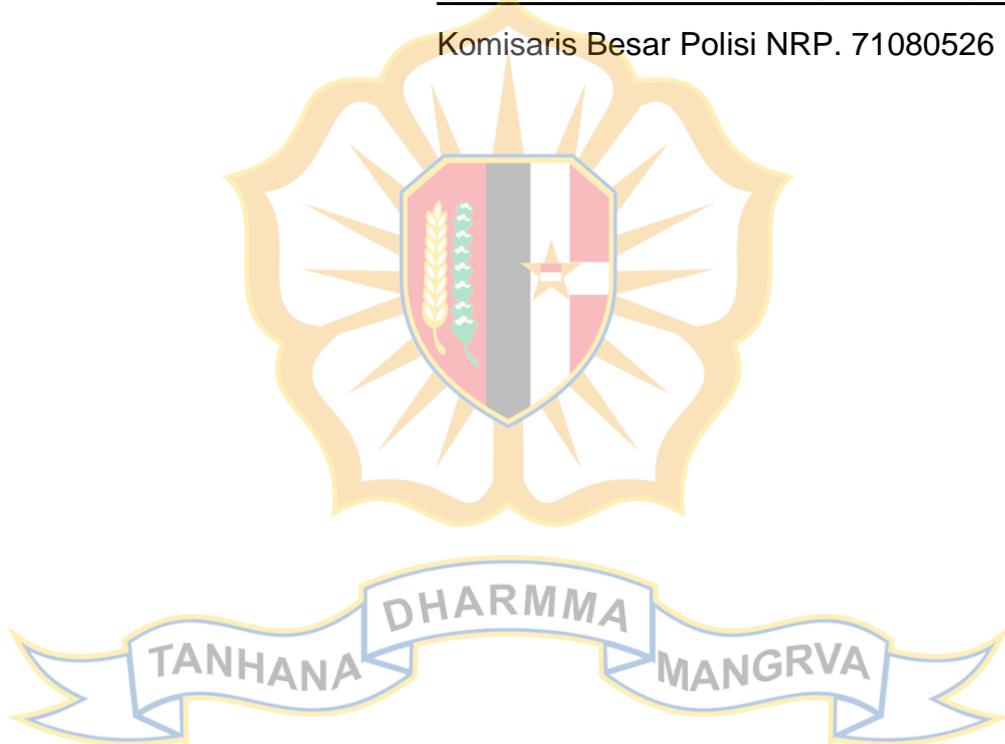
Jakarta, 28 Juli 2021

Penulis,



SANGKAN BONAPARTE SILALAH SIK

Komisaris Besar Polisi NRP. 71080526



PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:
- Nama : SANGKAN BONAPARTE SILALAH SIK
Pangkat : Komisariss Besar Polisi
Jabatan : Kabidpengsos Stukpa Lemdiklat Polri
Instansi : Lemdiklat Polri
Alamat : Jl. Ciputat Raya, Jakarta Selatan

Sebagai peserta Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) ke LXII tahun 2021 menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Kertas Karya Ilmiah Perseorangan (Taskap) yang saya tulis adalah asli.
 - b. Apabila ternyata sebagian atau seluruhnya tulisan Taskap ini terbukti tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus pendidikan.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untu dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, 28 Juli 2021



SANGKAN BONAPARTE SILALAH SIK

Komisaris Besar Polisi NRP. 71080526

Jakarta, 28 Juli 2021

Deputi Pendidikan Pimpinan Tingkat Nasional

SUGENG SANTOSO SIP

Mayor Jenderal TNI

LEMBAR PERSETUJUAN TUTOR TASKAP

Yang bertanda tangan di bawah ini Tutor Taskap dari:

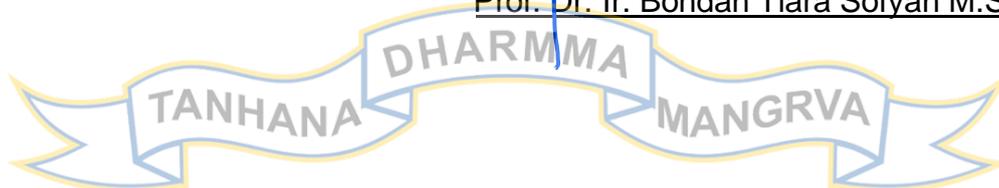
Nama : SANGKAN BONAPARTE SILALAH SIK
Peserta : Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) LXII
Judul Taskap : **Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisme Pada Generasi Muda.**

Taskap tersebut di atas telah di tulis “sesuai/~~tidak sesuai~~” dengan Juknis Taskap Peraturan Gubernur Lemhannas RI Nomor 04 Tahun 2021, karena itu “layak/~~tidak layak~~” dan “disetujui/~~tidak disetujui~~” untuk di uji.

Jakarta, 28 Juli 2021

Tutor Taskap


Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan M.Si.



DAFTAR ISI

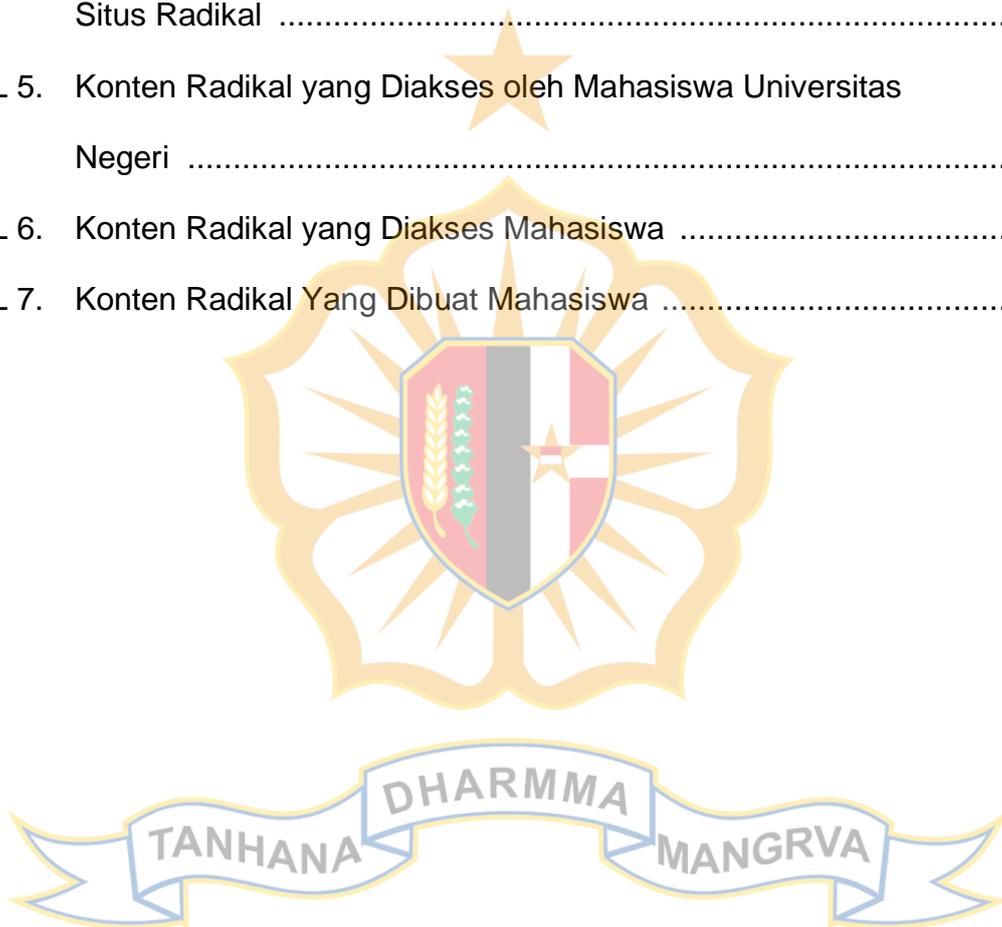
	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Maksud dan Tujuan	7
4. Ruang Lingkup dan Sistematika	8
5. Metode dan Pendekatan	9
6. Pengertian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
7. Umum	11
8. Peraturan Perundang-undangan.....	11
9. Kerangka Teoritis.....	16
a. Teori Staircase to Terrorism	16
b. Motivasi Gerakan Radikalisme	16
c. Generasi Muda dan Internet	17
d. Pemanfaatan internet dalam penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda	18
e. Dakwah Radikal	19
f. Implementasi Pancasila dan Radikalisme Pada Generasi Muda	20
10. Lingkungan Strategis	22
11. Data dan Fakta	27

BAB III	PEMBAHASAN	31
	12. Umum	31
	13. Kondisi Ketahanan Ideologi Pancasila Saat Ini	31
	a. Pendapat Farhannisa	32
	b. Cara Mengimplementasikan Pancasila	33
	c. Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila	35
	14. Penyebaran Radikalisme di Kalangan Generasi Muda Indonesia Saat Ini	37
	a. Produksi Konten Radikal	39
	b. Analisa Hasil Penelitian	47
	15. Strategi Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila di Generasi Muda untuk Menanggulangi Radikalisme	48
	a. Program Pemerintah	48
	b. Strategi Peningkatan Ketahanan Ideologi Pancasila	52
BAB IV	PENUTUP	55
	16. Simpulan	55
	17. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....		58
ALUR PIKIR.....		62
POLA PIKIR.....		63
LAMPIRAN		64



DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1. Indeks Ketahanan Pancasila Pada 9 Provinsi	37
TABEL 2. Responden dalam Penelitian	38
TABEL 3. Keterlibatan dalam Peredaran Konten Radikal	40
TABEL 4. Intensitas dan Motif Mahasiswa Universitas Negeri Mengakses Situs Radikal	41
TABEL 5. Konten Radikal yang Diakses oleh Mahasiswa Universitas Negeri	43
TABEL 6. Konten Radikal yang Diakses Mahasiswa	44
TABEL 7. Konten Radikal Yang Dibuat Mahasiswa	45



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak beberapa dekade yang lalu, dunia dipenuhi dengan berbagai tindak terorisme yang dilatarbelakangi oleh radikalisme dalam beragama. Tindakan radikalisme tersebut, bukan monopoli oleh agama tertentu saja, namun dilakukan oleh semua agama besar dunia. Beberapa contoh tindakan terorisme di berbagai belahan dunia yang dilakukan oleh kelompok radikal berlatarbelakang agama adalah sebagai berikut :

- Peledakan bom di pusat kota Manchester, Inggris pada tanggal 15 Juni 1996 oleh kelompok PIRA (Provisional Irish Republican Army, pecahan dari IRA/Irish Republican Army) yang berlatarbelakang agama Katholik, yang melukai 212 orang.¹ Ledakan bom tersebut merupakan ledakan terbesar yang terjadi di Inggris pasca Perang Dunia Kedua.
- Serangan terhadap dua gereja Kristen di Maiduguri dan meledakkan bahan peledak di lingkungan Kristen di Jos, di negara bagian Plateau, Nigeria, yang dilakukan oleh kelompok teroris Boko Haram yang berlatarbelakang agama Islam.²
- Berbagai tindakan penculikan, percobaan pembunuhan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok Army of God (AOG) yang berlatarbelakang agama Kristen di Amerika Serikat sejak 1982, dimana tindakan terakhir dilakukan oleh Scott Roeder dengan melakukan pembunuhan terhadap George Tiller, seorang dokter pemilik klinik aborsi di Wichita, Kansas, AS pada tahun 2009.³
- Tindakan serangan granat, kekerasan bersenjata, dan pengeboman terhadap pejabat pemerintah Israel dan warga Israel keturunan Arab, yang dilakukan

¹ Jahangir, Rumeana. 2016. "Manchester IRA bomb: Terror blast remembered 20 years on". <https://www.bbc.co.uk/news/uk-england-manchester-36474535> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 20:00 WIB.

² Priandiara, Danur Lambang. 2021. "Aksi Boko Haram, Kelompok Teroris di Nigeria yang Akhirnya Terpecah". <https://www.kompas.com/global/read/2021/06/07/123159270/aksi-boko-haram-kelompok-teroris-di-nigeria-yang-akhirnya-terpecah?page=all> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 20:30 WIB.

³ START. 2012. "Terrorist Organization Profile: Army of God". https://web.archive.org/web/20120623065521/http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=28 diakses pada 19 Agustus 2021 jam 21:30 WIB.

oleh kelompok Kahane Chai (Kach) yang berlatarbelakang agama Yahudi Orthodox di Israel.⁴

Sedangkan di Asia, termasuk Asia Tenggara, juga terdapat aneka kelompok teroris berlatarbelakang radikalisme dalam beragama. Beberapa di antaranya adalah :

- Kelompok radikal berlatarbelakang agama Hindu yang melakukan peledakan bom di Malegaon, Maharashtra dan di Modasa, Gujarat di India pada 29 September 2008, yang menewaskan 8 orang dan melukai lebih dari 80 orang yang mayoritas beragama Islam.⁵
- Abu Sayyaf, kelompok teroris dari Filipina berlatarbelakang agama Islam yang melakukan pengeboman Superferry 14 yang menewaskan 116 orang pada 2004.
- Sekelompok rahib agama Buddha yang melakukan aksi kekerasan terhadap warga Rohingya yang beragama Islam, mulai dari tindakan diskriminasi hingga pengusiran paksa dari tempat tinggal mereka.

Sementara di Indonesia, walaupun tindakan terorisme sebagian besar dilakukan oleh kelompok radikal beragama Islam, namun juga ada tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Kristen di Indonesia, pada saat terjadi konflik antar agama pada akhir 1990 di Poso dan Ambon, seperti Laskar Kristus dan Pasukan Kelelawar, dan di Papua belakangan ini.

Fakta-fakta di atas menunjukkan akan bahaya yang dapat terjadi dan dampak merusak yang diakibatkan oleh keberadaan kelompok-kelompok radikal berlatarbelakang agama. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat yang dapat mengatasi keberadaan radikalisme, khususnya di Indonesia. Mengingat hasil penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan berkembangnya radikalisme di Indonesia adalah ideologi, politik, ekonomi dan agama,⁶ maka alat yang dibutuhkan untuk mengatasi keberadaan radikalisme di Indonesia harus dapat mengatasi keseluruhan faktor

⁴ Public Safety Canada. 2018. "Currently listed entities". <https://www.publicsafety.gc.ca/cnt/ntnl-scr/cntr-trrrsm/lstd-ntts/crrnt-lstd-ntts-en.aspx#55> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 22:00 WIB.

⁵ Damayanti, Angel. 2018. "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam". <http://repository.uki.ac.id/637/> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 22:30 WIB.

⁶ Deutsche Welle. 2021. "Radikalisme". <https://www.dw.com/id/radikalisme/t-57071788> diakses pada 20 Agustus 2021 jam 10:00 WIB.

penyebab radikalisme tersebut, namun alat tersebut juga harus sesuai dengan kondisi trigatra dan pancagatra bangsa Indonesia yang majemuk.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia telah menetapkan Pancasila sebagai ideologi melalui suatu kesepakatan nasional pada waktu pendirian negara Indonesia dengan memperhatikan kondisi geografis, demografis, dan budaya bangsa Indonesia yang serba majemuk atau berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, Pancasila merupakan satu-satunya alat yang sangat cocok untuk digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk mengantisipasi kemungkinan kemunculan berbagai paham radikalisme dan mencegah berkembangnya berbagai paham radikalisme, serta menangkal keberadaan paham-paham radikalisme, baik yang baru muncul, sedang berkembang, sudah berkembang maupun yang sudah besar.

Para bapak bangsa pendiri Republik Indonesia sudah menyadari bahwa jika dilaksanakan secara murni dan konsekuen, Pancasila bahkan sangat cocok digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia untuk sepanjang masa. Oleh karena itu, sejak Republik Indonesia berdiri, Pancasila mulai ditanamkan kembali ke dalam setiap sanubari rakyat Indonesia dan Pancasila telah membuktikan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang berupaya mengganggu stabilitas berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tentunya setiap rezim kekuasaan di Indonesia memiliki gayanya masing-masing dalam menanamkan dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Terjadinya Gerakan Reformasi yang berhasil menumbangkan Orde Baru pada 1998, yang ditandai dengan kebebasan berbicara, berorganisasi, berekspresi, dan lain-lain dalam kehidupan masyarakat telah menciptakan beberapa tantangan dalam penerapan Pancasila, yakni menurunnya rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama warga bangsa, seperti tindakan diskriminasi dan intoleransi; ujaran kebencian (*hate speech*) dan tindakan kebencian; serta tindakan berbagai bentuk radikalisme, bahkan terjadinya aksi terorisme.

Hal itu disebabkan karena masyarakat agak takut membahas hal-hal yang berhubungan dengan Orde Baru, seperti Pancasila, UUD NRI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Wawasan Nusantara dan

sebagainya. Di pihak lain, berbagai golongan aktif berkompetisi dengan lainnya untuk meraih posisi kekuasaan pada pemerintahan pusat sambil mengikutsertakan ideologinya yang dianutnya. Salah satunya bentuknya adalah munculnya organisasi-organisasi masyarakat (Ormas) yang berbasis agama. Menjamurnya berbagai ormas-ormas yang bermunculan tersebut merupakan suatu fenomena yang terjadi, akibat dari perlakuan pendekatan represif yang dialami selama masa periode orde baru. Terbukanya kebebasan berpolitik dan demokratisasi setelah reformasi, bukan hanya memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan sentimen dan identitas primordial, tetapi juga membuka jalan bagi ekspansi paham radikalisme.

Pada mulanya, alasan utama dari radikalisme agama atau gerakan-gerakan ormas keagamaan garis keras tersebut dilatarbelakangi oleh politik lokal yang timbul dari ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik dan semacamnya. Namun, setelah terbentuknya gerakan Ormas dan berkembang menjadi besar, maka faktor agama kemudian menjadi faktor legitimasi dan perekat yang sangat penting bagi Ormas-ormas keagamaan garis keras tersebut.

Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah) yang bekerja sama dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada akhir 2017, menunjukkan bahwa 88.55% dari 1.859 responden percaya pemerintah harus melarang kelompok minoritas agama sama sekali. Selain itu, 49% responden yang terdiri dari siswa dari ratusan sekolah dan universitas di seluruh negeri tidak setuju dengan perlindungan pemerintah terhadap kelompok minoritas Islam, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Hampir 85% dari responden di penelitian tersebut memiliki akses ke internet.⁷

Menurut peneliti utama dari studi tersebut, Jamhari Makruf dari UIN Syarif Hidayatullah, menjelaskan bahwa ada satu korelasi positif antara penggunaan internet di kalangan anak muda Muslim dengan cara mereka memandang keragaman agama. Penelitian menemukan bahwa situs keagamaan didominasi oleh pandangan eksklusif dan intoleran. Penelitian mengungkapkan bahwa semakin banyak pemuda muslim yang melek digital meninggalkan masjid, karena

⁷ Ivany Atina Arbi. 2019. "Internet contributes to radicalism among young RI Muslims: Study". <https://www.thejakartapost.com/news/2019/02/24/internet-contributes-to-radicalism-among-young-ri-muslims-study.html> diakses pada 27 Juli 2021 jam 17:00 WIB.

lebih memilih belajar agama melalui media sosial. Rendahnya literasi agama, akibat belajar agama hanya dari internet dapat menimbulkan absolutisme, yaitu sikap yang menganggap bahwa keyakinan sendiri sebagai kebenaran mutlak, sehingga sikap yang demikian merupakan suatu ancaman bagi masyarakat yang pluralistik di negara ini.

Menurut Bhui dan Ibrahim⁸, yang menggambarkan teknik rayuan yang digunakan *websites* para jihadis dengan menggunakan berbagai model retorika, gambar, dan simbol-simbol dalam teks, video, dan format interaktif. Media sosial berbasis internet dapat digunakan sebagai ladang informasi, namun juga dapat digunakan sebagai teknologi untuk melakukan rayuan atau bujukan paham radikalisme, dengan menggunakan media sosial untuk menarik perhatian masyarakat digunakan propaganda-propaganda yang dapat menarik kedua kelompok, baik kelompok dengan budaya pop maupun kelompok agama. Bhui dan Ibrahim, menyatakan bahwa internet telah gagal menangkal munculnya radikalisme, bahkan sebaliknya malah sering dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menebar pengaruh paham radikalisme.

Keterlibatan generasi muda dan perempuan dalam radikalisme dan terorisme menguat, sejak kelompok radikal ISIS eksis di Indonesia. Sebelumnya pada saat dominasi kelompok radikal di Indonesia oleh Al-Jamaah Al-Islamiyyah, anak-anak dan perempuan dilarang untuk berada di garis depan. Namun ISIS justru memanfaatkan generasi muda dan perempuan untuk terlibat dalam aksi terorismenya. Hal tersebut diperkirakan karena generasi muda dan perempuan dianggap lebih tidak dicurigai, sehingga akan lebih mudah untuk menjadi pelaku teror.

Menurut Deputi VII BIN Wawan Hari Purwanto⁹ bahwa generasi alfa rentan terpapar radikalisme dari media sosial. Oleh karena itu, BIN rutin melakukan pemantauan di media sosial mengawasi hoax hingga terorisme. Media sosial disinyalir telah menjadi inkubator radikalisme, khususnya bagi generasi muda. Menurut Wawan, Rentang kendali biasanya berusia 17-24 tahun, yang menjadi

⁸ Bhui, Kamaldeep & Ibrahim, Yasmin. 2013. "Marketing the radical: Symbolic communication and persuasive technologies in jihadist websites" dalam *Transcultural Psychiatry*. Vol. 50. Issue 2. London: Queen Mary University of London. h. 216-234.

⁹ News.Detik.com. 2021. "BIN Sebut Generasi Alfa Rentan Terpapar Radikalisme di Medsos". <https://news.detik.com/berita/d-5513771/bin-sebut-generasi-alfa-rentan-terpapar-radikalisme-di-medsos> Diakses pada 27 Juli 2021 jam 17:30 WIB.

target utama, sedangkan rentang usia selebihnya di atas itu menjadi *second liner*. Hal ini disampaikan dalam acara webinar 'Mencegah Radikalisme dan Terorisme untuk Melahirkan Keharmonisan Sosial' yang disiarkan di YouTube TVNU (Televisi Nahdlatul Ulama).

Beberapa tindakan radikalisme di kalangan generasi muda Indonesia yang sangat memprihatinkan, dan menjadi masalah besar bangsa ini, antara lain:

- Aksi teror perempuan berusia 25 tahun inisial ZA di Mabes Polri, Jakarta Selatan, menjadi perhatian banyak pihak. Pasalnya, dari sisi usia, ia tergolong generasi muda yang nyatanya terpapar radikalisme dan ideologi kekerasan.¹⁰
- Pasangan suami istri menjadi pelaku bom bunuh diri di depan Katedral Makassar, Sulawesi Selatan pada Maret 2021.

Dua peristiwa mengerikan ini seolah membuka kembali memori kita akan serangkaian tindakan terorisme yang terjadi dalam beberapa tahun lalu, seperti Bom Thamrin (2016) dan Bom Surabaya (2018). Laporan Global Index Terrorism (GTI) tahun 2020 yang dirilis oleh Institute for Economics and Peace (IEP) menunjukkan bahwa dalam skala global Indonesia berada di peringkat 37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terdampak oleh terorisme, sedangkan di Asia Pasifik Indonesia berada di posisi ke-4.¹¹

Mantan Menteri Pertahanan RI, Ryamizard Ryacudu,¹² memiliki saran agar paham radikal tidak berkembang di perguruan tinggi tanah air. Salah satu caranya dengan memasukkan kurikulum Pancasila di kampus. Tak hanya itu, Ryamizard juga menyarankan pihak kampus menerapkan aturan tegas terhadap kelompok berpaham radikal yang berkeliaran di kampus. Ia meminta kelompok berpaham radikal di kampus dikeluarkan.

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, M Nasir bicara tentang pentingnya melindungi kampus dari radikalisme. Nasir menyatakan bahwa kampus merupakan mimbar akademik yang tak boleh rusak karena radikalisme.

¹⁰ Tribunnews.com. 2021. "Cegah Penyebaran Paham Radikalisme di Generasi Muda, Ini Saran Untuk Polisi". <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/02/cegah-penyebaran-paham-radikalisme-di-generasi-muda-ini-saran-untuk-polisi> diakses pada 27 Juli 2021 jam 18:00 WIB.

¹¹ Setyowati, Agnes. 2021. "Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa". <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all> diakses pada 27 Juli 2021 jam 18:30 WIB.

¹² Hadi, Usman. 2019. "Soal Radikalisme di Kampus, Menhan: Tak suka Pancasila, Keluar!". <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4664021/soal-radikalisme-di-kampus-menhan-tak-suka-pancasila-keluar> diakses pada 27 Juli 2021 jam 20:00 WIB.

Menurut Menristekdikti pada tahun 2019,¹³ bahwa nasionalisme itu harus dijaga, NKRI harga mati dan Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah tanggung jawab bersama. Kampus adalah mimbar akademik, dimana masa depan bangsa ada di sini, jangan sampai rusak karena radikalisme.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Taskap ini akan membahas dan mengusulkan strategi mengenai peningkatan ketahanan ideologi Pancasila untuk menanggulangi radikalisme pada generasi muda.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Taskap ini adalah **“Bagaimana Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila dalam rangka Penanggulangan Radikalisme pada Generasi Muda?”**

Dari rumusan masalah di atas, maka diperoleh **pertanyaan-pertanyaan kajian** yang akan dijawab oleh penulis dalam **pokok-pokok bahasan** pada Bab III sebagai berikut:

- a. **Bagaimana ketahanan ideologi Pancasila saat ini?**
- b. **Bagaimana penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda Indonesia saat ini?**
- c. **Bagaimana strategi meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila di generasi muda untuk menanggulangi radikalisme pada generasi muda?**

3. Maksud dan Tujuan

- 1) **Maksud** penulisan Kertas Karya Ilmiah Perorangan (Taskap) ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran berbagai faktor permasalahan penyebab radikalisme dan bagaimana upaya-upaya yang diperlukan guna peningkatan ketahanan ideologi pancasila dalam rangka penanggulangan radikalisme pada generasi muda Indonesia, sehingga dapat dirumuskan kebijakan, strategi, dan upaya penanggulangannya.
- 2) **Tujuan** penulisan Taskap adalah sebagai sumbangan pemikiran secara konseptual dan strategis berupa masukan kepada pihak-pihak terkait, terutama bagi pembuat kebijakan, agar dapat memahami dan mengambil manfaat dalam

¹³ Admaja, Aji Kusuma. 2019. “Menristekdikti: Kampus Mimbar Akademik, Jangan Rusak Karena Radikalisme”. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4492597/menristekdikti-kampus-mimbar-akademik-jangan-rusak-karena-radikalisme> diakses pada 27 Juli 2021 jam 20:30 WIB.

rangka menyusun strategi pelaksanaan peningkatan ketahanan ideologi Pancasila dalam rangka penanggulangan radikalisme pada generasi muda Indonesia guna menjaga keutuhan NKRI.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika

1) Ruang Lingkup

Ruang lingkup Taskap dibatasi hanya dalam hal Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisme Pada Generasi Muda.

2) Sistematika

Guna menggambarkan pembahasan ruang lingkup tersebut, sistematika penulisan Taskap adalah sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan berisi latar belakang ketahanan ideologi Pancasila, ancaman radikalisme pada generasi muda. Berikutnya adalah rumusan masalah yang harus dicari solusinya dan yang akan di bahas di bab-bab berikutnya, Maksud dan Tujuan, Metode dan Pendekatan, serta beberapa pengertian tentang berbagai istilah yang ada di dalam Taskap ini.

Bab II

Tinjauan Pustaka, merupakan kumpulan semua pustaka yang akan digunakan sebagai sumber rujukan untuk melakukan pembahasan. Pustaka yang menjelaskan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan kondisi penyebaran dan implementasi nilai-nilainya dikalangan generasi muda saat ini. Selanjutnya pustaka yang menjelaskan kebijakan-kebijakan pemerintah dan peraturan-perundang-undangan tentang penanggulangan radikalisme. Kemudian pustaka tentang faktor-faktor pengaruh radikalisme pada generasi pemuda.

Bab III

Pembahasan dari setiap pertanyaan-pertanyaan kajian. Pembahasan yang dimaksud adalah analisis data/fakta berdasarkan teori yang ada di Bab II, dari setiap pertanyaan kajian sampai menemukan faktor penyebab masalah,

sehingga dari hasil pembahasan tersebut didapatkan faktor penyebab masalah dan solusinya.

Bab IV

Penutup, bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan menguraikan secara ringkas tentang temuan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kajian, sedangkan saran merupakan masukan yang diusulkan oleh penulis kepada pihak terkait.

5. Metode dan Pendekatan

1) Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan kertas karya perorangan (Taskap) ini dilaksanakan melalui teknik kajian dengan menggunakan metode analitis kualitatif/deskriptif. Metode ini menekankan pada pengumpulan dan analisis penyajian data dan fakta berdasarkan metode penelitian literatur (studi kepustakaan) dari data sekunder dan data primair dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada responden kunci untuk menemukan strategi dan faktor-faktor kemampuan yang mendukung peningkatan ketahanan ideologi Pancasila dalam rangka penanggulangan radikalisme pada generasi muda, guna mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat, dan keutuhan NKRI.

2) Pendekatan

Taskap ini menggunakan pendekatan yang komprehensif, holistik dan integratif, dengan perspektif kepentingan nasional melalui peningkatan ketahanan ideologi Pancasila, dengan analisis multidisiplin ilmu, sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan.

6. Pengertian

- a. Ketahanan Ideologi Pancasila, adalah kondisi mental bangsa Indonesia berlandaskan keyakinan terhadap kebenaran ideologi Pancasila yang memiliki kemampuan menggalang persatuan dan kesatuan nasional.¹⁴

¹⁴ Maharani, Septiana Dwiputri. 2019. "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila" dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol 25, No. 2, Agustus 2019. Yogyakarta : Universitas Gajahmada Press. hal. 277.

b. Ketahanan Nasional, adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup, bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya.¹⁵

c. Radikalisme

Menurut Undang-Undang Repuli Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme, radikalisme adalah tindakan melawan hukum untuk mengubah sistem bukan secara gradual melainkan secara radikal dengan cara kekerasan.

d. Generasi Muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi, dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pasal 1 ayat (1) menyatakan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 – 30 tahun.



¹⁵ Lemhannas. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Ketahanan Nasional". Jakarta : Lemhannas. hal. 57-58.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

7. Umum

Tinjauan pustaka adalah bab khusus meliputi kegiatan mencari, membaca, menelaah, meninjau kembali dan mengkaji pustaka, teori, konsep, model, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya, yang digunakan penulis sebagai landasan atau acuan dalam penelitian pembuatan Taskap.

Tinjauan pustaka memiliki fungsi hipotesis atau fungsi menguji kebenaran teori dalam penelitian. Fungsi kegiatan pada tinjauan pustaka berkaitan dengan hal-hal yang sangat mendasar dalam penelitian, yakni mengenai pemahaman peneliti terhadap topik yang diangkat pada penelitiannya. Kegiatan ini dilakukan untuk menegaskan batas-batas logis penelitian juga sebagai pedoman atau acuan peneliti untuk melihat kembali apa yang relevan dan tidak relevan bagi penelitiannya. Kegiatan tinjauan pustaka juga sangat berguna bagi peneliti sebagai dasar asumsi atau pemikirannya terkait dengan topik tertentu.

Pada sub-bagian berikut akan disampaikan studi literatur mengenai Peraturan Perundang-undangan, Kerangka Teoritis, Lingkungan Strategis, serta Data dan Fakta.

8. Peraturan Perundang-undangan

Beberapa peraturan perundang-undangan terdapat pasal-pasal yang terkait dengan bahan kajian yang dipakai untuk analisis sesuai judul Taskap, yang akan dibahas pada subbab-subbab berikut ini:

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pada bagian pembukaan dinyatakan, bahwa Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Bahwa negara wajib memberikan perlindungan setiap warga negaranya dari setiap ancaman termasuk paham radikalisme, termasuk pada generasi muda.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1985 Tentang **Organisasi Kemasyarakatan**

Dalam ayat (c) dari Menimbang, dinyatakan bahwa organisasi kemasyarakatan merupakan sarana untuk menyalurkan pendapat dan pikiran bagi anggota masyarakat warga negara Indonesia, sehingga mempunyai peranan yang penting dalam keikutsertaan **guna mewujudkan masyarakat Pancasila** berdasarkan Undang Undang Dasar 1945, dalam rangka menjamin kemantapan persatuan dan kesatuan bangsa, menjamin keberhasilan pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila, dan menjamin tercapainya tujuan nasional.

Setiap organisasi yang ada di masyarakat termasuk organisasi mahasiswa yang ada di kampus atau diluar kampus harus beraskan **Pancasila** sebagai satu-satunya azas.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang **Sistem Pendidikan Nasional.**

Pasal 2 Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 37 ayat (1) UU tersebut mengatur kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib, namun tidak mencantumkan mata pelajaran Pancasila sebagai mata pelajaran wajib.

Bahwa Pancasila dirasakan sangat penting untuk dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib dari pendidikan tingkat terendah sampai tingkat yang tertinggi, sehingga diharapkan pelajar memiliki ideologi Pancasila untuk mencegah radikalisme, walaupun dalam UU ini tidak mencantumkan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang **Informasi Dan Transaksi Elektronik.**

Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik merupakan Undang-undang yang mengatur tentang Informasi Elektronik dan Transaksi Elektronik. Informasi Elektronik diartikan sebagai satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, electronic data interchange (EDI), surat elektronik (electronic mail/e-mail), telegram, teleks, telecopy atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, Kode Akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau

dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya. Sedangkan Transaksi Elektronik adalah perbuatan hukum yang dilakukan dengan menggunakan Komputer, jaringan Komputer, dan/atau media elektronik lainnya. Oleh karena UU ITE ini diharapkan menjadi konsekuensi kepada seluruh warga negara termasuk generasi muda, apabila melakukan tindakan yang berhubungan dengan pencemaran nama baik, penghinaan, ujaran kebencian, blog-blog radikalisme, penyebaran hoax, kejahatan siber semuanya dapat dipidanakan.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang **Pendidikan Tinggi**.

Pasal 35 ayat (3) UU tersebut telah menyatakan dengan tegas bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, **Pancasila**, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Bahwa Pancasila dirasakan sangat penting untuk dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib di perguruan tinggi, sehingga diharapkan mahasiswa memiliki ideologi Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari, didalam dan di luar kampus

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penetapan Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 **Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme** Menjadi Undang-Undang.

Pasal 6 UU tersebut menyatakan Setiap Orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap Objek Vital yang Strategis, lingkungan hidup atau Fasilitas Publik atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, pidana penjara seumur hidup, atau pidana mati.

UU ini mengatur tentang tindak kejahatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan dengan sengaja, sistimatis, dan terencana yang menimbulkan terror, rasa takut, atau kegaduhan, secara meluas dengan

target aparat negara dan penduduk sipil secara acak dan tidak terseleksi. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang diawali memiliki paham radikalisme sebelum menjadi teroris dan melakukan tindakan terorisme.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 Tentang **Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara**

Pasal 1 ayat (2) Ancaman adalah setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang bertentangan dengan Pancasila dan mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa.

Tindakan radikalisme merupakan potensi ancaman terhadap ideologi negara yaitu Pancasila.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang **Standar Nasional Pendidikan.**

Dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (PP SNP), telah menimbulkan polemik di masyarakat dikarenakan bahwa menurut pasal 40 ayat (2) PP SNP tersebut, terkait dengan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib tidak dipertegas dan dinyatakan secara spesifik bahwa Pancasila dan Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib.

Menurut Sumardiansyah Perdana Kusuma (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, 2021) bahwa mata pelajaran atau mata kuliah dasar berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa Indonesia, oleh karenanya mata pelajaran seperti Agama, Sejarah Indonesia, Bahasa Indonesia, **Pancasila** dan Kewarganegaraan harus diperkuat dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).¹⁶

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2010 Tentang **Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.**

PP tersebut mengatur bahwa BNPT berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Presiden, dimana tugas BNPT adalah penanggulangan terorisme yang meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional.

¹⁶ Zubaidah Neneng. 2021. "Polemik PP 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, Ini Tanggapan AGSI". <https://edukasi.sindonews.com/read/406456/212/polemik-pp-57-tentang-standar-nasional-pendidikan-ini-tanggapan-agsi-1619165046> diakses pada 27 Juli 2021 jam 21:00.

Pemerintah, dalam hal ini BNPT turut serta dalam upayanya mencegah, menangkal, paham radikalisme.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 Tentang **Badan Pembinaan Ideologi Pancasila**

Tugas dan fungsi dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sangat jelas dicantumkan dalam Pasal 3 yaitu, bahwa BPIP mempunyai tugas **membantu Presiden dalam merumuskan arah kebijakan pembinaan ideologi Pancasila**, melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pembinaan ideologi Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan, dan melaksanakan penyusunan **standardisasi pendidikan dan pelatihan**, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian terhadap kebijakan atau regulasi yang bertentangan dengan Pancasila kepada lembaga tinggi negara, kementerian / lembaga, pemerintah daerah, organisasi sosial politik, dan komponen masyarakat lainnya.

Melalui Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, pemerintah memberikan kebijakan ideologi Pancasila sehingga diharapkan paham Radikalisme di Indonesia dapat dicegah.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang **Rencanana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020 – 2024**.

Menurut Pasal 2 ayat (2), Peraturan Presiden ini bertujuan untuk meningkatkan perlindungan hak atas rasa aman warga negara dari Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme, sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban negara terhadap hak asasi manusia dalam rangka memelihara stabilitas keamanan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencanana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020 – 2024 merupakan strategi pemerintah dalam menanggulangi tindak pidana terorisme yang sebelumnya diawali dengan tindakan radikalisme.

9. Kerangka Teoritis

a. Teori Staircase to Terrorism¹⁷

Fathali Moghaddam menyebutkan bahwa proses seseorang menjadi teroris melalui enam tangga :

- 1) Pertama, individu mencari solusi tentang apa yang dirasakan sebagai perlakuan yang tidak adil;
- 2) Kedua, individu membangun kesiapan fisik untuk memindahkan solusi atas persoalan tersebut dengan penyerangan yang dianggap sebagai musuh;
- 3) Ketiga, individu mengidentifikasi diri dengan mengadopsi nilai-nilai moral dari kelompoknya.
- 4) Keempat, setelah seseorang memasuki organisasi teroris, dan hanya ada kemungkinan kecil, bahkan tidak ada kesempatan untuk keluar hidup-hidup.
- 5) Kelima, seseorang menjadi siap dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan terorisme.
- 6) Keenam, seseorang sudah berada pada puncak keyakinan untuk melakukan aksi teror.

b. Motivasi Gerakan Radikalisme

Pentingnya peran dan kemampuan pemuda, seperti yang pernah disampaikan oleh Presiden Soekarno melalui salah satu pidatonya yang sangat dikenal hingga sekarang, dimana Beliau mampu menggetarkan dunia hanya bermodalkan sepuluh orang dari generasi muda.¹⁸ Jati menyatakan munculnya aneka gerakan radikal, baik berupa tindakan maupun ucapan, adalah bentuk pilihan lain menghadapi sistem yang mapan dan yang ingin dirombak secara kekerasan sebagai pemaksa.¹⁹ Radikalisme umumnya digunakan sebagai pilihan terakhir dalam merombak sistem politik, jika permufakatan politik gagal terwujud. Kondisi ini lalu menginspirasi aneka bentuk aksi radikalisme pada

¹⁷ Fathali M. Moghaddam. 2005. "The Staircase to Terrorism". *Journal America Psychologist* Vol.60, No.2, hlm.161-167.

¹⁸ Dawangi, Handhika. 2020. "Kumpulan Quotes dari Bung Karno: Berikan Aku 10 Pemuda, Niscaya Akan Kuguncangkan Dunia". <https://manado.tribunnews.com/2020/10/28/kumpulan-quotes-dari-bung-karno-berikan-aku-10-pemuda-niscaya-akan-kuguncangkan-dunia> diakses pada 20 Agustus 2021 jam 10:30.

¹⁹ Jati, Wasisto Raharjo. 2016. "Dari Materialisme Ke Identitas: Transformasi Radikalisme Kelas Menengah Muda" dalam *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.5, No.1, Mei. h.416-427.

berbagai wilayah. Jika dicermati, maka faktor pendorong tindakan radikalisme adalah :

- **Pertama**, dorongan yang tercipta akibat tekanan kekerasan, maka bentuk reaksinya adalah melakukan unjuk rasa, menyuarakan petisi, pidato politik, mogok massal dan lain-lain.
- **Kedua**, dorongan yang tercipta akibat kebutuhan duniawi, maka bentuk reaksinya adalah perampasan, pencurian, atau penjarahan.
- **Ketiga**, dorongan yang tercipta akibat idealisme dan kesempatan, maka bentuk reaksinya adalah melakukan tindakan politik identitas, melakukan ucapan kebencian, atau melakukan demonstrasi.
- **Keempat**, dorongan yang tercipta akibat tindakan kekerasan, maka reaksinya adalah ultra nasionalis, menghakimi, huru-hara, amuk massa, dan lain-lain.

Menurut berbagai ritse arah perkembangan radikalisme pada generasi muda saat ini sudah bergeser, yang sebelumnya didorong oleh ideologi, namun sekarang telah berubah menjadi politik identitas.²⁰

Jati berikutnya menyatakan bahwa modus radikalisme dalam masyarakat saat ini bercirikan ucapan kebencian dan tindakan demonstrasi, sehingga tren politik identitas tersebut akan menjadi pola pikir dualisme yang saling bertentangan. Misalnya, “kafir versus Islami, “pribumi versus nonpri”, yang sepenuhnya terpengaruh oleh ideologi maut yang militan.²¹

c. **Generasi Muda dan Internet**

Kini generasi muda sangat tergantung dengan teknologi informasi dan komunikasi yang memanfaatkan jaringan internet. Perkembangan teknologi informasi, khususnya sebagai akibat revolusi industri 4.0 yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut manusia bergabung dan mengikuti perkembangannya, yang ternyata berdampak pada cara manusia berpikir, hidup, dan berinteraksi satu dengan lainnya. Menurut Larry Samovar dan Richard E. Potter²² kehadiran media sosial ternyata telah menyebabkan

²⁰ Ibid.

²¹ Ali Asghar. 2015. “Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad” dalam *Journal Keamanan Nasional*. Vol. 2. No. 1. Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. h.1.

²² Samovar, Larry & Richard Porter. 1982. “Intercultural Communication: A Reader”. Boston: Wadsworth Cengage Learning. h. 5.

perubahan pada nilai kepercayaan (*beliefs*), sehingga mengubah perilaku masyarakat sesuai iman dan kepercayaan mereka. Selain itu, media sosial juga mengubah nilai-nilai (*values*) dari suatu masyarakat, kemudian media sosial juga mengubah sikap (*attitude*) masyarakat dalam cara berkomunikasi satu dengan lainnya.

Bagi generasi milenial, keunggulan mereka adalah kreativitas tinggi, percaya diri dan tersambung satu dengan lainnya melalui internet. Namun, karena hidup di tengah teknologi informasi yang serba cepat, maka generasi ini cenderung menginginkan segala sesuatu dengan instan, sehingga mudah untuk dipengaruhi. Melalui aplikasi online, generasi muda dapat memperoleh informasi apa saja dengan cepat, yang menimbulkan perasaan seolah paling benar dengan pendapat mereka. Hal tersebut menyebabkan mereka menjadi malas untuk mengkonfirmasi kebenaran atas berita atau informasi yang diperoleh dari media sosial.²³

d. Pemanfaatan internet dalam penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda

Seperti di kutip dari Rahma Sugihartati,²⁴ bahwa generasi muda di abad 21 pada umumnya merupakan bagian dari generasi virtual atau disebut juga dengan Generasi Internet (*Net Generation*). Di satu sisi, mereka sangat tergantung pada kemudahan teknologi informasi dan internet. Akan tetapi di sisi lain, tampak kebanyakan dari mereka menyadari juga telah menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya itu sendiri.

Tapscott²⁵ mendefinisikan beberapa karakteristik dari *Net Generation*, yaitu: 1) suka kebebasan; 2) ingin kustomisasi; 3) tanpa kekangan pengawasan; 4) paham integritas; 5) suka kerjasama; 6) sangat menyenangi hiburan; 7) serba ingin cepat; dan 8) suka akan inovasi. Akibat di balik kemudahan yang diperoleh generasi muda dalam mengakses informasi melalui internet, generasi muda tersebut terancam resiko yang tersembunyi. Bagi generasi muda yang semakin terbiasa berselancar di dunia maya, ternyata

²³ Hasanah, Uswatun. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0" dalam *Journal Pedagogy* Vol. 8. No. 1. h. 7.

²⁴ Sugihartati, Rahma dkk. 2020. "The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization" dalam *Tahir Foundation: Journal Soc.Sci.* 2020. Vol. 9. No. 40. h. 11.

²⁵ Tapscott, Don. 2009. "Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World". New York: McGraw Hill. H. 27.

menjadi lebih mudah terpengaruh dengan berbagai konten informasi yang menyesatkan, seperti paham radikalisme.²⁶ Akan tetapi kelompok radikal, termasuk juga kelompok teroris, paham dan menyadari bahwa media sosial melalui jaringan internet merupakan media yang ampuh untuk digunakan mencapai maksud dan tujuan strategis mereka. Kelompok teroris modern bahkan sangat sadar akan peluang baru yang selain dapat digunakan untuk mengakibatkan dampak psikologis secara masal, namun dapat juga untuk mengirimkan pesan dengan lebih mudah dan bebas kepada sejumlah khalayak luas²⁷. Oleh karenanya, kini berbagai kelompok radikal semakin memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan propagandanya.

e. Dakwah Radikal

Pemanfaatan dari internet dan media sosial tidak hanya dilakukan oleh oleh teroris, ternyata banyak ustadz radikal juga memanfaatkan media online untuk menyebarkan paham-paham tentang intoleransi dan kebencian yang dapat mempengaruhi generasi muda. Tampaknya banyak ustad kharismatik yang berhasil untuk mengeksploitasi masalah kaum muda dan menjadikan mereka target utama dari khotbah online mereka. Generasi muda yang sedang bingung mencari jati diri mereka adalah yang paling rentan terhadap ajaran dan paham ustad karismatik.

Menurut Nurjannah²⁸, bahwa radikalisme Islam, khususnya yang dilakukan oleh gerakan radikalisme *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) berdasarkan dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor agama. HTI memiliki banyak simpatisan dari generasi muda, karena HTI menggunakan pola yang khas dalam melakukan perekrutan simpatisannya, yaitu dengan mengeksploitasi berbagai kasus ketimpangan sosial yang ada, kemudian menyimpulkan bahwa seluruh ketimpangan tersebut disebabkan oleh penerapan sistem kafir, sekuler atau lainnya yang bukan sistem Islam, dan mengakhirinya dengan pernyataan bahwa satu-satunya solusi atas masalah tersebut adalah dengan menggunakan sistem syariat Islam.

²⁶ Ibid.

²⁷ Weimann, Gabriel. 2005. "The Theatre of Terror: Mass media and international terrorism" dalam *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 9. h. 1.

²⁸ Nurjannah. 2012. "Pengaruh Konstruksi Paham Islam Radikal dan Konstruksi Paham Islam Moderat terhadap Sikap Radikal" dalam *Yogyakarta: Jurnal Psikologi*. Vol.V. No. 2. h. 7.

Menurut Faturochman²⁹, kondisi ketidakadilan yang dikemukakan oleh HTI tersebut akan menyebabkan timbulnya perasaan sakit hati dan amarah, kemudian memotivasi para simpatisan tersebut untuk merubah perasaan sakit hatinya menjadi perasaan adil dengan cara-cara radikal, apabila cara-cara lain tidak dapat untuk mengatasinya.

f. **Implementasi Pancasila dan Radikalisme Pada Generasi Muda**

Menurut Zedi Muttaqin,³⁰ implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan sebagai upaya penguatan wawasan kebangsaan dan ideologi Pancasila itu sendiri, di tengah-tengah munculnya gerakan-gerakan radikalisme. Selain itu, upaya tersebut dianggap mampu meningkatkan pemahaman, ketrampilan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pada akhirnya generasi muda, yang akan menjadi penerus bangsa, akan memiliki akhlak yang baik, rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang tinggi, dan menghargai pluralitas yang ada di negara ini.

Implementasi pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan melalui

- 1) **Pendidikan Pancasila Formal**, yakni pendidikan yang terstruktur serta memiliki tingkat atau jenjang, yang dilaksanakan sekolah dengan syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) **Pendidikan Pancasila Non-Formal**, yakni pendidikan Pancasila yang diselenggarakan di tempat-tempat peribadatan, tempat-tempat kursus, tempat-tempat bimbingan belajar.
- 3) **Pendidikan Pancasila in-formal**, yakni pendidikan Pancasila yang dilakukan di dalam keluarga. Contohnya orang tuanya yang mengajarkan penerapan nilai-nilai Pancasila kepada anggota keluarga, antara lain, menghormati orang tua, berdoa dengan tekun, taat terhadap nasihat orang tua, melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga, giat belajar, dan menyelesaikan masalah di dalam keluarga dengan cara musyawarah.

²⁹ Faturochman. 1998. "Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan Dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik" dalam *Jurnal Psikologi UGM*. No. 2. Yogyakarta: UGM Press. h. 1.

³⁰ Muttaqin, Zedi & Wahyun. 2019. "Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda". *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol.7, No.2 September, hal.27-35.

Menurut Nagara³¹, implementasi nilai-nilai Pancasila kedalam pola pikir dan tindakan dalam kegiatan masyarakat sehari-hari adalah salah satu cara untuk menanggulangi maraknya paham radikalisme, antara lain, dapat dilakukan dengan

- 1) memberikan pemahaman sesuai tatanan di kehidupan nyata, sedangkan pemahaman untuk tatanan di kehidupan maya harus selalu menggunakan nilai-nilai agama, moralitas, dan akhlak mulia;
- 2) memberikan pemahaman bahwa radikalisme dalam bentuk apapun, baik dalam tatanan kehidupan nyata maupun dalam tatanan kehidupan maya, bertentangan dengan nilai-nilai agama, moralitas, dan akhlak mulia;
- 3) memberikan pemahaman bahwa walaupun kehidupan virtual tidak memiliki batasan ruang atau fisik, namun kebebasan berekspresi di tatanan dunia maya harus selalu dilakukan sesuai dengan aturan hukum dan menghormati hak asasi manusia;
- 4) memberikan pemahaman bahwa segala bentuk tindakan dan aksi radikalisme, termasuk yang dilakukan dalam tatanan dunia maya, mencederai azas pluralitas dan hak asasi manusia;
- 5) memberikan pemahaman bahwa segala bentuk radikalisme dengan memanfaatkan tatanan dunia maya akan merusak harmoni kehidupan manusia dan mengakibatkan disintegrasi bangsa dan negara;
- 6) memberikan pemahaman bahwa tatanan dunia maya seharusnya dimanfaatkan sebagai alat pemersatu bangsa, dan bukan sebagai alat pemecah bangsa; dan
- 7) memberikan pemahaman bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi wajib untuk dimanfaatkan, guna menghasilkan kesejahteraan secara lahir dan batin bagi seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat, termasuk generasi muda sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet. Semakin besar pengaruh teknologi informasi dalam kehidupan manusia, maka semakin besar pula risiko teknologi informasi untuk disalahgunakan, termasuk oleh kelompok-kelompok radikal untuk mempengaruhi generasi muda.

³¹ Nagara, Airlangga Surya, Isharyanto, Hartiwiningsih. 2018. "The Countermeasures of The Proliferation of Radicalism in Indonesia in The National Security Perspective". Universitas Islam Sultan Agung: Fakultas Hukum, The 4th International Conference and Call for Paper.

10. Lingkungan Strategis

Lingkungan strategis selalu membawa implikasi positif maupun negatif pada sisi lain secara bersamaan, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan nasional. Implikasi positif membawa manfaat dalam mendukung cita-cita, tujuan nasional dan kepentingan nasional, sedangkan implikasi negatif menyebabkan meningkatkan potensi ancaman bagi kelangsungan hidup negara.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisis terhadap kecenderungan perkembangan lingkungan strategis yang berpengaruh terhadap permasalahan yang dikaji dalam taskap ini, penulis menganalisisnya dari perspektif Wawasan Nusantara, yang meliputi delapan aspek kehidupan nasional yang disebut dengan Astagatra. Astagatra terdiri dari Trigatra dan Pancagatra. Adapun analisis pengaruh lingkungan strategis terhadap ketahanan ideologi Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Trigatra

Trigatra mencakup tiga aspek alamiah nasional yang bersifat statis, dimana aspek tersebut merupakan potensi dan modal bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan. Adapun analisa pengaruh lingkungan strategis terhadap Trigatra adalah:

1) Geografi

Secara geografi, Indonesia merupakan negara katulistiwa, yang terletak antara samudera Hindia dan samudera Pasifik, yang terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil, yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai sepanjang 95.181 km atau yang kedua terpanjang di dunia. Luas wilayah Indonesia termasuk ZEE + 7,4 juta km² yang terdiri dari wilayah daratan 1,9 juta km² dan wilayah lautan 5,5 juta km². Posisi geografi ini menjadikan lokasi Indonesia sangat strategis, sehingga sering dikunjungi pedagang ataupun wisatawan asing, dimana dapat meningkatkan jalinan komunikasi dan interaksi antara warga Indonesia dengan warga asing. Dampak negatifnya adalah memudahkan masuknya berbagai bentuk pengaruh asing, baik global maupun regional, yang dapat mengancam ideologi Pancasila. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila untuk membendung pengaruh asing tersebut.

2) Demografi

Secara demografi, populasi Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 adalah 270,2 juta jiwa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terpadat keempat di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Jumlah suku bangsa yang besar ini, jika dapat dikelola dengan baik, akan sangat menguntungkan, tetapi jumlah yang besar ini juga memiliki potensi untuk dipecahbelah.

Sejak era reformasi, sudah mulai muncul upaya-upaya untuk memecah belah persatuan bangsa, yang dilakukan oleh aktor negara lain yang berkepentingan di negara kita dan kelompok-kelompok tertentu yang menentang eksistensi Pancasila sebagai Ideologi Negara, antara lain dengan penyebarluasan berita-berita hoax di media massa yang mencoba memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa, antara lain, dengan menyebarkan paham intoleransi dan politik identitas. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila, agar hal tersebut tidak berkembang.

3) Sumber Kekayaan Alam

Sumber kekayaan alam Indonesia terdiri dari sumber dan potensi alam yang terdapat di ruang angkasa atau dirgantara, permukaan bumi, termasuk laut, dan di dalam bumi. Menurut jenisnya, kekayaan alam dibedakan ke dalam delapan golongan, yaitu: flora; fauna; mineral; tanah; atmosfer; dirgantara; energi alam; air dan laut. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber kekayaan alam, karena terbukti sejak jaman dahulu kala hingga kini, berbagai bangsa asing selalu berusaha untuk mengambil kekayaan alam Indonesia, baik melalui cara perdagangan, investasi maupun penjajahan. Sumber kekayaan alam ini juga yang menarik berbagai aktor global maupun regional untuk merebut pengaruhnya di Indonesia, baik melalui cara bekerja sama maupun dengan melakukan usaha memecah belah persatuan bangsa, agar menjadi negara-negara kecil yang mudah diatur. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila untuk menjaga keutuhan Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Pancagatra

Pancagatra merupakan lima aspek kehidupan nasional yang menyangkut kehidupan dan pergaulan hidup rakyat Indonesia yang bersifat dinamis dalam bermasyarakat dan bernegara dengan ikatan-ikatan, aturan-aturan dan norma-norma tertentu. Adapun analisa pengaruh lingkungan strategis terhadap Pancagatra adalah:

1) Ideologi

Indonesia sering dijadikan model percontohan oleh dunia, dimana kehidupan pluralisme berlangsung optimal dan pantas untuk ditiru negara lain. Sebagai contoh, kehidupan yang berdampingan dan harmonis, serta bekerja sama dalam segala bidang selama selama puluhan tahun, terutama antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu, dimana berbagai agama tersebut sudah tidak menganggap adanya perbedaan keyakinan sebagai suatu penghalang, sementara di negara-negara lain, agama telah memecah-belah masyarakatnya dan bahkan telah menghancurkan bangsanya. Semua hal ini terjadi, karena ideologi Pancasila sudah merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia sejak jaman dahulu kala.

Namun ideologi asing tetap selalu berusaha menggantikan ideologi Pancasila. Terbukti sejak kemerdekaan Indonesia, telah terjadi berbagai pemberontakan yang berlatarbelakang ideologi lain. Pada masa Orde Baru yang represif, ideologi asing tersebut tidak mampu berkembang, namun mereka tetap bergerak secara diam-diam bagaikan api dalam sekam. Oleh karenanya, pada saat Gerakan Reformasi pada tahun 1998 berhasil menumbangkan rezim Orde Baru, maka berbagai kelompok yang berlatarbelakang ideologi asing tersebut bermunculan, dengan melakukan berbagai tindakan radikalisme, yang mencoreng citra kehidupan di Indonesia yang harmonis di mata dunia Internasional. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila, sehingga mampu menetralsir pengaruh ideologi yang datang dari luar.

2) Politik

Globalisasi dunia sejak sekitar 1989, yang meliputi pasar bebas, privatisasi dan deregulasi agar mampu memenangkan persaingan, telah mengindikasikan adanya usaha-usaha untuk melemahkan peran negara.

Selain itu, arus demokratisasi yang cenderung liberal selalu disebarluaskan oleh negara adidaya juga sangat mengganggu stabilitas politik di negara-negara yang rakyatnya belum sepenuhnya siap dalam kehidupan demokrasi liberal. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan pola sikap dan perilaku, serta etika politik yang berwujud cepat tanggap dalam mengantisipasi dan menghadapi perubahan lingkungan strategis, baik yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri.³²

Ketika Indonesia mengalami demokratisasi pada 1998, yang ditandai dengan kegiatan reformasi di berbagai bidang, serta tersedianya ruang keterbukaan dan kebebasan bagi masyarakat, dimana secara bersamaan telah muncul berbagai gerakan radikalisme, yang sering melakukan tindakan kekerasan dengan menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan mereka. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila untuk menangkal gerakan radikalisme tersebut dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga mewujudkan sistem politik yang mampu menetralkan pengaruh negatif dari pengaruh lingkungan strategis yang dihadapi.

3) Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah seluruh kegiatan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola faktor produksi, serta distribusi barang dan jasa untuk kesejahteraan rakyat. Upaya untuk menciptakan ketahanan ekonomi adalah melalui sistem ekonomi yang diarahkan untuk kemakmuran rakyat. Upaya meningkatkan ketahanan ekonomi adalah upaya meningkatkan kapasitas produksi dan kelancaran barang dan jasa secara merata ke seluruh wilayah negara melalui pembangunan nasional yang berhasil dan berkelanjutan.

Di era globalisasi ini, Indonesia berusaha untuk terbuka terhadap perkembangan sistem perekonomian dunia, sebagai upaya integrasi ekonomi nasional dengan ekonomi global, khususnya untuk menjadi bagian integral dari sistem pasar internasional. Hal ini jika tidak disikapi secara tepat, maka dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional, karena dapat

³² Lemhannas RI. 2021. "Materi Pokok Bidang Studi Politik". Jakarta: Lemhannas. h. 161.

menciptakan jurang ketimpangan ekonomi yang mendalam. Selain itu, kelompok radikal dapat menggunakan isu ketimpangan ekonomi untuk mencari pengaruhnya di Indonesia. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila untuk menangkal pengaruh radikalisme tersebut.

4) Sosial Budaya

Gatra sosial budaya berkaitan dengan unsur kematangan watak atau identitas kita sebagai bangsa, moral, dan budaya kita sebagai bangsa. Moral dan watak ini dilandasi oleh ketaqwaan dalam kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, khususnya di sektor teknologi informasi, maka aspek sosial budaya asing juga marak masuk ke Indonesia dan mempengaruhi masyarakat, khususnya generasi muda. Namun tidak semua pengaruh sosial budaya asing tersebut cocok dengan Pancasila, yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia, khususnya budaya radikalisme berlatarbelakang agama. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dalam bermasyarakat kita dituntut dan dituntut untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila di berbagai bidang kehidupan, sehingga menjadi identitas nasional kita sebagai bangsa, yang membedakan kita dengan bangsa lain di dunia ini.

5) Pertahanan dan Keamanan

Pertahanan dan keamanan diartikan sebagai kondisi dinamika dalam kehidupan pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan identitas, integritas, dan kelangsungan hidup bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia diselenggarakan dengan Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (sishankamrata), yaitu suatu sistem pertahanan keamanan dengan komponen-komponen yang terdiri atas

seluruh potensi, kemampuan, dan kekuatan nasional yang bekerja secara total, integral, serta berlanjut dalam rangka mencapai ketahanan nasional.

Pengaruh ideologi asing pun perlu diwaspadai pada aspek ketahanan dan keamanan, karena ideologi asing selalu mencari celah untuk mempengaruhi segala aspek kehidupan bangsa Indonesia, termasuk pada aspek pertahanan keamanan. Oleh karena itu, perlu untuk senantiasa meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila untuk menangkal segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan terhadap aspek pertahanan dan keamanan.

Menurut Labkurtannas Lemhannas, indeks ketahanan nasional pada gatra ideologi hampir di semua variabel mengalami penurunan, terutama terkait masalah toleransi, solidaritas, sosial, kebebasan hukum, konsensus hingga penghormatan terhadap hak dan tanggungjawab, sehingga pada Desember 2020 ketahanan ideologi Indonesia mencapai skor 2,56 yang sebelumnya sempat naik diangka 2,73 pada April 2020 dan kembali anjlok hingga mencapai skor 2,42 pada Juni 2020. Artinya, posisi ketahanan ideologi Indonesia berada dalam kategori sedang yang bermakna kurang tangguh, sehingga kegaduhan-kegaduhan bisa muncul.

11. Data dan Fakta

*Hasil wawancara berdasarkan **PENGAKUAN SEORANG MANTAN TERORIS***

Data primer yang penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara langsung dengan mantan pegiat teroris langsung, yang saat ini telah sadar dan mengakui Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun, saat ini beliau masih terus dibawah pengawasan langsung Markas Besar Detasemen Anti Teror Republik Indonesia. Adapun demi alasan keamanan, maka nama, alamat dan nomor kontak dirahasiakan.

Menurut pengakuan Vivi (nama asli disamarkan demi alasan keamanan), dirinya lahir dari pasangan ayah dan ibu di desa Mranggen, kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo sekitar 40 tahun yang lalu. Vivi sebenarnya adalah anak tunggal, namun dikarenakan sebelum kelahirannya, kedua orang-tuanya telah mengangkat seorang anak perempuan dari sepupunya (untuk memancing agar ibunya menjadi hamil, dan ternyata memang akhirnya ibunya menjadi hamil dan melahirkan Vivi), maka ketika Vivi lahir, dirinya mempunyai seorang kakak angkat perempuan. Ayahnya adalah

seorang buruh tani, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Seingat dirinya, pengalaman masa kecilnya bersama keluarganya kurang bahagia, karena orang tuanya sering meinggalkannya seorang diri atau menitipkannya kepada kakeknya (ayah dari sisi ibunya). Selain itu, kedua orang tuanya sering menyalahi dan memarahi, serta menghukumnya (dikurung dalam ruangan seharian dan tidak diberikan makan), walaupun belum tentu yang sesungguhnya bersalah adalah dirinya dan bahkan apabila ada perseteruan antara dirinya dan kakak angkatnya, maka kedua orang tuanya hampir selalu lebih membela kakak angkatnya dibandingkan dirinya.

Dari kecil memang sifat aktif dan kreatif serta keingintahuannya Vivi tentang segala hal tinggi. Namun, sifat dan kreatifitas Vivi tersebut tidak mendapat dukungan dari kedua orang tua kandungnya. Sebagai contoh Vivi pernah membakar sebuah ember oleh karena keingintahuannya tentang bahan dasar ember dan apa akibatnya apabila dibakar. Perihal kejadian tersebut, kedua orang tuanya menegur dan memarahinya dengan sangat keras. Contoh lainnya adalah ketika kakeknya membeli radio yang baru, Vivi membongkarnya, karena keingintahuan tentang komponen dan cara kerja komponen dalam radio tersebut. Akan tetapi sayangnya Vivi tidak bisa memasang kembali komponen radio tersebut kembali menjadi radio seperti asalnya. Hal-hal seperti itu yang membuat kedua orang tuanya hampir selalu menyalahkan dirinya, apabila ada kejadian yang melibatkan Vivi. Akhirnya karena merasa tidak pernah dibela oleh orang tuanya sendiri, Vivi menjadikan kakeknya yang lebih memberikannya perhatian dan hiburan sebagai sosok dan figur untuk berlindung.

Karena alasan keuangan keluarganya yang tidak mampu menyekolahkan Vivi ke Sekolah Dasar (SD) Negeri dan juga atas dorongan kakeknya yang menginginkan agar diri Vivi tidak tertekan selama berada di rumah, maka pada usia sekitar 7 tahun, dirinya disekolahkan ke pesantren. Pada awalnya, Vivi mengaku bahwa dirinya sempat merasa kesepian dan rindu untuk pulang kerumahnya, namun beberapa keadaan di pesantren, seperti banyak teman, ada rasa kekeluargaan yang erat, dan ustadnya yang merangkul, telah memberikannya perasaan nyaman, diperhatikan dan dibela, sehingga dirinya menjadi perasaan dan bahagia tinggal di pesantren. Bahkan, seingat Vivi, ketika liburan tiba dan seluruh santri termasuk Vivi harus pulang

kembali ke rumah orang tuanya justru membuat dirinya merasa sedih, karena harus meninggalkan pesantrennya.

Kegiatan sehari-hari selama berada di pesantrennya adalah bangun pagi, sholat subuh, antri untuk mandi pagi, persiapan untuk sekolah jam 07:00 pagi hingga 12:00, sholat dan istirahat, sekolah lagi jam 13:00 hingga 14:30, sholat dan istirahat jam 16:00 – 17:00, sholat kemudian antri untuk mandi sore, dan sholat, kemudian jam 19:30 tidur. Pelajaran yang dipelajari selama di pesantren adalah matematika, fisika, kimia, agama Islam, sejarah Islam, bahasa Arab, dan semua pelajaran yang berhubungan dengan Al-Quran, tidak ada pelajaran tentang Pancasila, tidak pelajaran sejarah Indonesia atau sejarah internasional, dan tidak ada pelajaran geografi Indonesia atau geografi Internasional.

Setelah tamat SD (ekivalensi dengan SD Negeri) Vivi masuk ke tingkat SMP. Vivi dan tiga siswa laki-laki terpilih dipanggil oleh ustad pesantrennya dan disampaikan bahwa mereka berempat telah terpilih menjadi siswa dan siswi berprestasi, dimana sejak saat itu mereka berempat belajar terpisah dengan siswa dan siswi pesantren lainnya. Pelajaran utama adalah tetap pengetahuan agama Islam, namun pelajaran utama fisika, kimia dan elektronik diberikan secara lebih mendalam.

Khusus untuk pelajaran kimia, mereka mulai diajarkan tentang bahan-bahan kimia yang dapat menyebabkan ledakan. Diantaranya, ada tiga bahan kimia utama yang benar-benar dipelajari dengan mendalam dan seksama, yaitu karbit, alkohol (ciu) dan spiritus. Bahan-bahan kimia tersebut selain dipelajari cara mencampurnya dan reaksi kimianya, juga dibawa tidur, sehingga keempat siswa tersebut menjadi terbiasa dengan aromanya dan melalui indera penciuman, mereka bisa mencium keberadaan dari bahan-bahan kimia tersebut dalam satu ruangan.

Pelajaran elektronika dipelajari dari sambungan-sambungan listrik hingga pembangkit listrik dan bongkar pasang televisi. Keempat siswa dan siswi terpilih tersebut menjadi jarang bermain dengan siswa dan siswi lainnya, karena mereka sudah dipersiapkan mengenal bahan dasar kimia yang bisa digunakan sebagai bom, lengkap dengan pengetahuan elektronika untuk pemuncunya. Sejak saat itu pelajaran tentang ilmu agama Islam yang dipelajari dikhususkan tentang jihad, peperangan-peperangan sehubungan sejarah

Islam dan sejarah Wali Sanga, namun tidak ada pelajaran tentang atau gambar-gambar sehubungan lambang negara Indonesia, pimpinan-pimpinan negara, atau bahkan pengetahuan tentang pemerintah dan bangsa Indonesia. Doktrin gerakan kekerasan disampaikan dengan halus dan tidak melalui ancaman atau dengan cara penyampaian dengan kekerasan. Akan tetapi disampaikan melalui pujian dan kebanggaan bahwa mereka berempat adalah “Perajurit Allah”, bahwa perjuangan kelompok mereka menginginkan seluruh dunia menjadi Islam, dan jika ada penghalang-penghalang, maka akan mereka “musnahkan”.

Sekitar tahun 1997, mereka bertiga (satu siswa keluar dari pesantren) dikirim ke Afganistan menggunakan kapal laut ke suatu tempat (kamp) yang terasing dari kota atau desa, dimana mereka mendapat pelajaran-pelajaran khusus merakit bom, strategi peperangan, bela diri dan doktrin-doktrin yang diulang secara terus menerus. Mereka tinggal dan dilatih di Afganistan tersebut selama kurang lebih enam bulan. Selesai pelajaran di Afganistan ini, maka Vivi dan kedua teman siswanya lulus sebagai trainer tentang merakit bom dan peperangan jihad.

Sekembalinya ke Indonesia sekitar 1998, Vivi (dianggap sebagai senior) dan kelompoknya mulai melakukan penjarahan, perampokan dan kerusuhan dalam rangka mengumpulkan dana. Tugas utama Vivi adalah sebagai pelatih dalam pembuatan bom kepada anggota kelompok yang baru. Salah satu hasil dari seluruh mata rantai kegiatan dan upaya kelompoknya adalah pembuatan Bom Bali I.

Pengakuan seorang teroris ini memberikan fakta bahwa Vivi selama mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas di pesantren, tidak pernah diberikan mata pelajaran dasar, seperti Pancasila, Kewarganegaraan, Sejarah Indonesia, dan Geografi Indonesia. Bahkan pemahaman terhadap wawasan nusantara, termasuk pengetahuan dasar pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah (dimana pesantren terletak) tidak pernah diajarkan kepada Vivi (dan teman-temannya), sehingga wawasan Vivi benar-benar dibatasi pada pengajaran agama Islam yang eksklusif dan terprogram, sejarah dan geografi sesuai yang terkandung dalam kitab suci.

BAB III

PEMBAHASAN

12. Umum

Bab pembahasan ini memuat sub bab yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kajian dalam pokok-pokok bahasan yang tertuang pada masing-masing sub bab di bawah ini.

13. Kondisi Ketahanan Ideologi Pancasila Saat ini

Pancasila sebagai ideologi Indonesia sudah disepakati dan atas keputusan secara bersama oleh para bapak pendiri bangsa, yang akan digunakan sebagai arah dan cita-cita membangun bangsa dan negara. Keputusan tersebut sudah melalui proses dialog dan masukan dari hampir semua tokoh bangsa, termasuk kalangan akademisi, kalangan tokoh agama, kalangan kaum pergerakan dan aktivis kemerdekaan. Sesungguhnya ideologi Pancasila telah dibangun berdasarkan gagasan atas keberagaman yang dimiliki oleh rakyat dan bangsa Indonesia. Itulah sebabnya mengapa Pancasila digagas para bapak pendiri bangsa dipandang sudah paripurna.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh lingkungan strategis terhadap ketahanan ideologi Pancasila, maka dapat disimpulkan bahwa sejak gerakan reformasi 1998, telah terjadi penurunan pada ketahanan ideologi Pancasila, sehingga menjadi kurang tangguh. Hal ini berarti dalam kurun waktu jangka pendek, segenap komponen bangsa masih bisa menangani ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang akan terjadi, namun jika tidak segera ditingkatkan, maka ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan tersebut dapat merusak seluruh aspek kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila.

Mengingat bahwa Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia, maka ketika terjadi penurunan pada ketahanan ideologi Pancasila, faktor utamanya adalah akibat kurangnya pelaksanaan implementasi nilai-nilai ideologi Pancasila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk generasi muda. Oleh karena itu, dalam pasal di bawah ini, akan ditinjau pemahaman generasi muda terhadap implementasi ideologi Pancasila.

a. Pendapat Farhannisa

Dalam upaya melihat kondisi implementasi Pancasila pada generasi muda saat ini, antara lain, seperti dikutip dari Farhannisa Nasution³³, yang dalam wawancara dengan Tim Warta Wantimpres pada 4 Oktober 2016 menyampaikan pendiriannya, bahwa pemuda yang berumur belasan hingga dua puluh tahunan tahu tentang Pancasila, namun mengenai implementasinya, mereka belum mengimplementasikannya. Farhannisa memberikan contoh, bahwa remaja-remaja Amerika Serikat walaupun bergaya hidup bebas, namun mereka tetap memahami prinsip-prinsip negara, dimana mereka mereka hafal akan isi amandemen dan memahaminya. Akan tetapi bagi generasi muda Indonesia, tidak banyak yang memahami Pancasila. karena mereka hanya mengetahui tentang Pancasila sebagaimana yang diajarkan di sekolah. Menurut Farhannisa, bahwa generasi muda Indonesia lebih memerlukan adanya seorang yang dapat dijadikan panutan, berupa seseorang yang benar-benar mampu mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Farhannisa menambahkan, bahwa kadang oleh generasi muda hal tersebut menimbulkan kesalahpengertian, karena dianggap sudah terkontaminasi oleh budaya luar, sehingga melupakan budaya bangsanya. Padahal sebenarnya mereka belum mengerti caranya mengimplementasikan Pancasila.

Kalau ditanya bagaimana cara generasi muda memahami Pancasila dimana perkembangan jaman begitu cepat dan kemajuan teknologi informasi yang luar biasa? Farhannisa menjawab bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki budaya segan, dimana yang mereka yang berusia lebih muda bersikap segan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini bagus sekali, tetapi saat tidak memahami sesuatu, maka mereka wajib memberanikan diri untuk bertanya, tanpa segan-segan. Hal ini perlu dijumpatani, yaitu dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik, media sosial, atau melalui suatu sarana, dimana generasi muda dapat berinteraksi langsung dan bertanya langsung. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka harus ada sikap yang saling terbuka antara generasi muda dan mereka yang lebih tua. Di jaman dahulu, media hanya berupa surat kabar, televisi, majalah dan radio, namun di masa kini terjadi

³³ Warta Wantimpres. 2016. "Penguatan Pancasila di kalangan Generasi Muda". Wawancara Tim Warta Wantimpres dengan Farhannisa Suri Maimoon Nasution (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Sumatera 2015).

perkembangan media yang lebih beragam, terutama media sosial berbasis internet. Melalui media sosial, informasi apapun dengan mudah didapatkan. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama seluruh komponen bangsa untuk saling mengerti dan memanfaatkan media sosial tersebut. Selain itu, diharapkan terjadinya integrasi antara media sosial dengan media elektronik lainnya, dimana muatannya harus berdasarkan nilai-nilai ideologi Pancasila. Contohnya, dunia cinematografi mulai mengangkat cerita kepahlawan, tokoh-tokoh terkemuka, dan pribadi-pribadi yang inspiratif, sehingga walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama, hal ini dapat membuat generasi muda memiliki karakter yang kuat. Disamping itu juga mampu menggerakkan generasi muda untuk mencari info kisah inspiratif dan akhirnya menjadi paham.³⁴

Farhannisa menyimpulkan, bahwa dalam rangka memahami Pancasila dibutuhkan integrasi dan partisipasi berbagai pihak, yang sulit dilakukan, namun harus tetap diupayakan. Generasi muda saat ini kurang menyukai hal yang ruwet. Walaupun diperlukan waktu cukup panjang, namun kita harus yakin bahwa jika semua pihak memiliki kesatuan pandang, maka semuanya bisa tercapai. Ingat slogan Bung Karno, *“Beri aku seribu orang tua, niscaya akan aku cabut semeru dari akarnya, beri aku sepuluh pemuda, akan kuguncang dunia”*, yang artinya adalah kekuatan pemuda sangat luar biasa.³⁵

Berdasarkan hal-hal yang disampaikan Farhannisa, yang juga merupakan generasi muda, yang memerlukan tokoh inspiratif sebagai panutan, maka membutuhkan sarana, sehingga mereka dapat berdiskusi dan berani bertanya, namun juga mampu memanfaatkan media sosial berbasis internet untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang nilai-nilai Pancasila, khususnya cara implementasinya dalam keseharian hidup mereka, agar terbentuk generasi muda Indonesia yang tangguh.

b. Cara Mengimplementasikan Pancasila

- 1) Menurut Gubernur Lemhannas RI Letjen TNI (Purn) Agus Widjojo³⁶, keberadaan generasi muda memiliki andil yang penting dalam

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Lemhannas. 2021. “Influencer Sherly Annavita: Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pancasila Baiknya Berlangsung Dua Arah”. Webinar Gebyar Wawasan Keangsaan.

mengamalkan nilai-nilai Pancasila saat ini, sementara generasi tua harus menjadi pendorong dan pemandu kepada generasi muda. Namun, setiap generasi akan mempunyai tantangannya sendiri-sendiri. Agus Widjojo melanjutkan bahwa generasi muda sekarang yang akan berpeluang dan melesat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, generasi muda jangan berhenti hanya pada memberikan kritikan, tetapi memberikan ide-ide untuk pemecahan masalah yang ada. Agus Widjojo menyampaikan bahwa sering adanya pola pikir yang menyalahkan keadaan, maka perlu adanya teladan-teladan yang dapat ditampilkan dan jangan hanya terus menunggu munculnya teladan, tetapi mulailah dari diri sendiri, dimana keteladanan besar kehidupan Pancasila dapat dimulai dari langkah-langkah kecil.

- 2) Menurut Dr. Anhar Gonggong, seorang sejarawan, Pancasila merupakan landasan untuk hidup bersama, tidak ada Indonesia kalau tidak ada alat perekat, dan landasan penegakkannya adalah Pancasila. Apabila Pancasila goyah, maka Republik ini akan goyah. Anhar mengingatkan bahwa Soekarno ketika merumuskan Indonesia masih berusia 25 tahun, maka sejarah telah mencatat bahwa republik Indonesia dirancang oleh anak muda, dan dipertahankan kemerdekaannya juga oleh anak muda. Jadi menurut Anhar, ada contoh teladan bagi anak muda sekarang, tinggal membuka latar belakang sejarah, sehingga implementasinya pun menjadi lebih mudah.
- 3) Menurut Sherly Annavita Rahmi, Digital Creator Social Media Influencer, generasi muda hari ini memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi senior di masa lalu. Generasi muda hari ini lebih menyukai Pancasila yang bisa dimaknai lebih terbuka dan membumi, yang sesuai dengan bahasa yang kekinian. Jadi, bukan hanya berupa jargon atau doktrin belaka. Terlebih lagi anak muda hari ini cenderung tidak suka digurui. Oleh karena itu, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam Pancasila hendaknya ditujukan kepada generasi muda secara khusus.

Dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, maka nilai-nilai Pancasila bukan hanya dihafal, tetapi juga harus dipahami, dan menjadi sebuah kesadaran di kalangan anak muda (*collective awareness*). Oleh karena itu, sebaiknya untuk menggunakan cara yang memang digandrungi anak muda. Salah satunya adalah melalui sosial media yang

saat ini memang digandrungi anak muda. Selain itu, dalam memulai berkarya, bagi anak muda tidak ada kata “nanti”, karena “sekarang” adalah waktu yang paling tepat bagi anak muda, dimana “sekarang” lah yang akan menentukan “masa depan” bagi mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka paling tidak ada tiga cara yang bisa dipakai agar Pancasila bisa diimplementasikan oleh generasi milenial dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Pertama adalah para orang tua dan tokoh masyarakat harus memberikan contoh dan bertindak sebagai teladan bagi para generasi muda. Apabila para tokoh masyarakat sudah mampu menjalankan kelima sila dari Pancasila dengan benar dan konsekuen, maka generasi milenial akan mudah dan dapat mengikuti jejaknya, karena otomatis memiliki role model yang bisa dijadikan teladan.
- 2) Kedua adalah mengkomunikasikan kepada generasi muda dalam usaha membumikan Pancasila, dimana hal ini membutuhkan agenda yang panjang dan kesabaran, serta usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, sosialisasi tentang Pancasila harus dijalankan secara berkesinambungan, sehingga mudah dimengerti oleh generasi muda.
- 3) Ketiga adalah nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan kepada generasi muda dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka saat ini, antara lain, mensosialisasikan dan menanamkannya dengan cara-cara komunikatif yang kekinian melalui media sosial internet yang sedang menjadi tren.

Pancasila pada dasarnya adalah nilai-nilai filsafat yang mendasar yang dijadikan aturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku di Indonesia, dimana Pancasila merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar karakter keindonesiaan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila yang luhur harus menjadi prioritas utama bangsa Indonesia dalam rangka menjaga keutuhan NKRI yang berdasarkan azas Bhinneka Tunggal Ika.

c. Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila

Akhir-akhir ini, ketahanan ideologi Pancasila dihadapkan dengan berbagai isu seperti gerakan pembentukan negara berbasis agama hingga dengan liberalisasi di berbagai aspek kehidupan. Apabila ideologi suatu

bangsa bermasalah, maka dampaknya akan dirasakan menggema ke seluruh aspek kehidupan bangsa tersebut dan akhirnya bangsa tersebut itupun akan turut bermasalah. Oleh karena ideologi Pancasila adalah penentu arah perjalanan bangsa Indonesia, maka apabila terjadi pelemahan dari ideologi Pancasila akan berdampak pula terhadap ketahanan nasional.

Suatu instrumen telah dirancang oleh Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, dengan tujuan bisa memberikan gambaran terhadap kondisi ketahanan ideologi Pancasila di Indonesia di daerah. Hasil dari pengujian dengan menggunakan instrumen tersebut akan memberikan Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. Harapannya adalah melalui instrumen tersebut dapat dideteksi sedini mungkin, apakah suatu daerah mengalami pelemahan ketahanan ideologi Pancasila, sehingga pemerintah dapat menyusun program kebijakan untuk penanggulangannya.

Sebagai contoh, hasil pengukuran IKIP terhadap 9 wilayah provinsi, dimana lokasi penelitian dilakukan di Manokwari, Ambon, Kupang, Denpasar, Makassar, Pontianak, Yogyakarta, Jakarta, dan Medan. Responden penelitian dipilih yang berumur antara 17-40 tahun. Dari rentang umur tersebut, subjek penelitian dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu remaja, dewasa awal, dan dewasa tengah (paruh baya antara 30-40 tahun). Jumlah subjek penelitian pada masing-masing wilayah berjumlah 120 orang, sehingga total responden adalah 1.080 orang. Penentuan subjek penelitian menggunakan multistage random sampling pada masing-masing wilayah tersebut. Pada kelompok usia remaja, manusia cenderung ingin menonjolkan dirinya sendiri, menjadi pusat perhatian, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, energi besar, bersemangat, dan ingin mencapai tidak tergantung secara emosional. Sementara itu, pada masa dewasa awal, manusia sedang mengalami masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, serta harapan mengembangkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang serba baru. Berbagai ciri tersebut, oleh tim peneliti, dianggap akan mampu mendukung terbentuknya indeks ketahanan ideologi yang mendekati ideal.

Tabel 1 merupakan hasil pengukuran dari penelitian, yang menunjukkan Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila (IKIP) yang berbeda-beda untuk masing-masing wilayah penelitian. Lima wilayah menunjukkan ketahanan ideologi Pancasila yang sedang, yaitu Maluku, Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara. Sedangkan wilayah yang menunjukkan angka

ketahanan ideologi Pancasila yang kuat adalah Nusa Tenggara Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dua wilayah yang memiliki tingkat ketahanan ideologi Pancasila yang rendah, yaitu Papua Barat dan DKI Jakarta. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai gambaran terhadap ketahanan ideologi di masing-masing wilayah, sehingga pemerintah dapat menyusun program-program penguatan ketahanan ideologi yang sesuai.

Tabel 1. Indeks Ketahanan Pancasila Pada 9 Provinsi

No	PROPINSI	NILAI	KATEGORI
1	Papua Barat	238,45	Rendah
2	Maluku	268,16	Sedang
3	NTT	288,41	Tinggi
4	Bali	267,61	Sedang
5	Sulawesi Selatan	281,73	Sedang
6	Kalimantan Barat	261,74	Sedang
7	DIY	285,47	Tinggi
8	DKI Jakarta	258,03	Rendah
9	Sumatera Utara	261,57	Sedang

Walaupun masih banyak ruang untuk penyempurnaan, namun paling tidak dengan adanya instrumen yang dapat mengukur ketahanan ideologi Pancasila secara kuantitatif merupakan salah satu jawaban atas berbagai pertanyaan dari bagaimana mengukur ketahanan ideologi Pancasila di suatu daerah.

14. **Penyebaran Radikalisme di Kalangan Generasi Muda Indonesia Saat Ini**

Dalam rangka mendapatkan gambaran bagaimana kerentanan generasi muda terhadap ancaman gerakan radikalisme yang menggunakan media sosial internet dalam menyebarkan paham radikalisme dan merekrut simpatisan untuk bergabung dengan kelompok mereka, maka sebuah penelitian telah dilakukan pada tujuh universitas negeri di Indonesia, yang tidak terafiliasi dengan agama tertentu. Ketujuh universitas negeri tersebut merupakan perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Noverber (ITS) dan Universitas Brawijaya (UB). Alasan ketujuh universitas yang dipilih sebagai

objek penelitian adalah karena adanya indikasi telah terpapar paham radikalisme. Hasil dari penelitian diharapkan akan memberikan gambaran **bagaimana** generasi muda di Indonesia mengetahui konten radikalisme melalui media sosial, **mengapa** mereka mengakses konten radikalisme, **apa tujuan** mereka mengakses media sosial dengan konten radikalisme, dan **apa yang mereka lakukan** setelah menemukan dan mempelajari konten radikalisme tersebut? Penelitian dilakukan dengan mengadakan survei terhadap 700 responden mahasiswa, yaitu terdiri atas 100 mahasiswa dari masing-masing universitas tersebut, dan wawancara mendalam dengan 70 mahasiswa (lihat Tabel 2).

Mahasiswa yang dipilih menjadi responden penelitian adalah mahasiswa hasil seleksi melalui proses interview. Selain itu responden penelitian juga harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang aktif di perguruan tinggi negeri bersangkutan;
- b. Mahasiswa yang aktif sebagai pengurus dan anggota kegiatan keagamaan di kampus bersangkutan dalam kurun waktu satu tahun terakhir;
- c. Mahasiswa yang pernah mengakses situs-situs yang tergolong situs radikalisme dalam kurun waktu satu tahun terakhir;
- d. Mahasiswa yang merupakan bagian dari Generasi Net, yaitu mahasiswa yang memiliki *gadget* yang dapat digunakan untuk mengakses situs radikal.

Tabel 2. Responden dalam Penelitian

Universitas	Kota	Jumlah Responden	Jumlah Responden pada Wawancara Mendalam
Universitas Indonesia (UI)	Depok, Jawa Barat	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Institut Pertanian Bogor (IPB)	Bogor, Jawa Barat	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Institut Teknologi Bandung (ITB)	Bandung, Jawa Barat	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Universitas Diponegoro (Undip)	Semarang, Jawa Tengah	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Universitas Airlangga (Unair)	Surabaya, Jawa Timur	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)	Surabaya, Jawa Timur	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Universitas Brawijaya (UB)	Malang, Jawa Timur	100 mahasiswa	10 mahasiswa
Total		700 mahasiswa	70 mahasiswa

Penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner, dan juga dilakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam yang dimaksud tersebut dilakukan terhadap 70 mahasiswa yang memiliki pengalaman khusus dalam mengakses situs-situs radikalisme. Seluruh data yang diperoleh dari 700 responden tersebut diolah menggunakan SPSS. Hasil dari pengolahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi, untuk mendapatkan gambaran tentang pola konsumsi maupun pola kegiatan-kegiatan produksi konten radikalisme diantara kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Indonesia.

a. Produksi Konten Radikal

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ternyata generasi muda bukan hanya menjadi penonton yang pasif dan diam, tetapi juga terlibat dalam memproduksi konten radikalisme mereka sendiri dan kemudian menyebarkannya ke kelompok lain, sehingga dalam hal ini berbeda dengan kelompok teroris yang sengaja menggunakan internet untuk melakukan perang psikologis dan mengembangkan ideologi radikalnya. Sifat sosial media yang konvergen “menyebarkan” ternyata memungkinkan mahasiswa menjadi produsen dan konsumen penilai, sekaligus menjadi distributor dari konten radikalisme sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Penelitian menemukan, ternyata lebih dari separuh mahasiswa perguruan tinggi negeri tersebut cenderung bukan hanya mengonsumsi konten radikal untuk dirinya sendiri (41,3%), akan tetapi sesuai dengan tingkat intensitas variatif, mereka juga sering mengedarkan kembali konten radikalisme yang mereka terima. Artinya, strategi yang dikembangkan oleh kelompok radikalisme dengan menggunakan media sosial dan internet untuk menyebarkan ideologi radikalnya berhasil, sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebanyak 35,2% responden mengaku jarang mengedarkan konten radikal ke kelompok lain, konten radikal yang diterimanya kepada orang lain (Tabel 3).

Sejumlah mahasiswa saat di wawancara secara mendalam mengaku tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang konten yang diklasifikasi sebagai radikalisme, karena menurut mahasiswa tersebut, hal itulah yang mereka yakini. Contoh jawaban dari salah satu responden adalah sebagai berikut:

“Saya sering membaca informasi dan berita tentang penderitaan umat Islam yang menjadi korban kekejaman Israel dan Amerika. Fobia Trump kepada umat Islam juga telah diberitakan di mana-mana. Menurut saya, memerangi agresinya negara-negara yang memusuhi umat Islam, salah satunya adalah melalui perang di media sosial. Ini masalah bagaimana mencegah propaganda Amerika berkembang, maka harus dilawan....”
Rudi (20 tahun, Universitas Indonesia).

Tabel 3. Keterlibatan dalam Peredaran Konten Radikal

Apakah responden sering mengedarkan / mengedarkan ulang konten radikal kepada orang lain?	Selalu	1.90%
	Sering	21.60%
	Jarang	35.20%
	Tidak pernah: Hanya mengkonsumsi	41.30%
Ketika mengakses konten radikal, apakah responden lebih mencari keaslian informasi?	Percaya tanpa mengkonfirmasi	9.00%
	Tidak yakin tentang keaslian informasi	28.90%
	Tidak percaya	62.10%

Menurut hasil penelitian, tampaknya Intensitas responden dalam mengakses situs dengan konten radikalisme ternyata sebagian besar tergolong “sangat jarang” (35%). Akan tetapi penelitian juga menemukan bahwa sebanyak 15,1% responden mengaku selalu menghabiskan waktu mengakses situs radikal setiap hari, dan sebanyak 24% mengaku mengakses situs radikal paling tidak seminggu sekali. Sementara 25,9% mengakses konten radikal hanya sekitar sebulan sekali. Memang kesempatan bagi para mahasiswa, untuk mengakses konten radikal sangat mudah, karena pada umumnya setiap saat mereka dapat mengakses internet, sehingga untuk masuk ke situs yang berisi konten radikalisme adalah hal yang sangat mudah dan sangat memungkinkan sekali. Weng³⁷ menyatakan bahwa salah satu situs yang populer di kalangan anak muda yaitu, situs Felix Siauw adalah merupakan salah satu situs radikal, akan tetapi situs tersebut memiliki jutaan pengikut yang menikmati khotbahnya. (Tabel 4)

³⁷ Weng, Hew Wai. 2018. “The Art of Dakwah: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw”. Indonesia & the Malay World 46. h. 61-79.

Tabel 4. Intensitas dan Motif Mahasiswa Universitas Negeri Mengakses Situs Radikal

Berapa lama respondent telah mengakses situs yang menyediakan konten radikal?	Kurang dari 6 bulan	33.40%
	7 - 12 bulan	19.30%
	13 - 18 bulan	1.80%
	19 - 24 bulan	23.30%
	Lebih lama dari 24 bulan	22.20%
Intensitas responden mengakses situs radikal	Setiap hari	15.10%
	Sering (paling tidak 1 x seminggu)	24.00%
	Jarang (paling tidak 1 x sebulan)	25.90%
	Jarang sekali (Sering tidak mengakses sama sekali dalam sebulan)	35.00%
Motif responden mengakses situs yang menyediakan konten radikal	Rasa ingin tahu	51.00%
	Tertarik untuk belajar lebih dalam	31.00%
	Untuk mempelajari / memahami tujuan gerakan radikal	10.30%
	Untuk menemukan bahan untuk diedarkan	7.70%
Bagaimana responden mengetahui tentang situs radikal?	Mencari sendiri	21.70%
	Dari teman	36.40%
	Dari para senior yang merekrut mereka	15.60%
	Menemukannya secara tidak sengaja	26.30%

Komentar salah satu responden terkait dengan keingintahuannya yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang dianutnya:

"Belajar Islam bisa melalui media apa saja. Islam itu luas, jadi saya mulai dari membaca di media sosial atau akun dakwah. Sekarang banyak (akun dakwah). Saya membaca (isi) yang relevan dengan kehidupan saya dulu, dari yang ringan, misalnya hubungan manusia dalam Islam, hubungan laki-laki-perempuan. Jadi, saya baru tahu bahwa harus ada pemisahan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, kecuali tiga hal, dalam hal jual beli di pasar, kesehatan, dan pendidikan. Saya baru mengerti, ternyata Islam mengajarkan tentang segala hal, tidak hanya sholat, puasa, sedekah, tetapi juga setiap ruang lingkup kehidupan manusia. Akhirnya, saya tertarik untuk mempelajari lebih dalam. Saya juga mengikuti khutbah Ustad Felix. Meski baru menjadi muallaf, pengetahuannya tentang Islam bisa mendidik umat Islam yang terlahir sebagai Muslim. (Dia) hebat dan buku-buku yang ditulis Pak Felix keren. Saya terkadang suka memposting postingnya di timeline saya. Ada juga penceramah lain yang saya ikuti, seperti Ustad Abdul Somad dan Pak Zulkifli, tapi saya hanya menonton khotbah mereka dari Youtube." Dennis (21 tahun, Universitas Airlangga)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motif sebagian besar mahasiswa mengakses situs radikalisme disebabkan karena **rasa ingin tahu** (51%). Dengan cakupan informasi yang begitu luas di dunia maya,

mahasiswa dapat menemukan informasi apa saja yang mereka kehendaki. Mereka akan dengan mudah menggunakan bantuan search engine google atau lainnya untuk mendapatkan informasi tentang konten radikalisme, apabila hal itu adalah kehendak mereka. Bahayanya adalah media sosial internet seperti Twitter dan Facebook merupakan dua aplikasi yang sangat sering digunakan oleh kelompok radikalisme dengan tujuan untuk mencari dan merekrut pengikut dari kelompok mereka. Sebanyak 31% responden mengaku mengakses situs radikal karena **tertarik mendalami ideologi radikal** yang mereka pernah dengar atau pernah mereka baca sebelumnya, dan 10,3% mengaku tertarik **menelusuri** situs radikal untuk mengkaji **tujuan gerakan radikal**. Hasil yang menarik adalah bahwa 7,7% responden mengakses situs radikal untuk **mencari bahan materi** yang akan mereka edarkan atau sirkulasi lebih lanjut. Melalui hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan, bahwa beberapa informan mengaku sangat senang membaca dan menghabiskan waktu luangnya untuk mencari informasi tentang agama. Padahal informasi yang mereka dapatkan adalah informasi berdasarkan cara pandang pihak lain, yang lebih sering menghakimi dan bahkan bersifat tidak objektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden mengetahui informasi tentang situs radikal karena mendapatkannya dari **teman** (36,4%). Namun, sebanyak 26,3% responden mengaku menemui situs radikal secara **tidak sengaja**. Tampak bahwa search engine yang tersedia di internet dengan sangat mudah bisa mencari dan menemukan konten-konten radikalisme. YouTube, yang merupakan platform paling sering diakses oleh masyarakat umum, sehingga banyak kelompok radikalisme sering memposting paham-paham mereka didalamnya. Sebanyak 15,6% responden mengaku mengetahui situs radikal karena diberitahu oleh para senior yang merekrut mereka. Sementara 21,7% responden mengaku mengetahui situs radikal dengan mencari sendiri.

Umumnya, konten radikal yang paling banyak diakses oleh mahasiswa (32,1%) adalah berita tentang kondisi komunitas Muslim di banyak negara. Dimana, komunitas Muslim yang sering ditampilkan tersebut adalah korban perang. Sebanyak 22,1% responden mengaku sering mengakses konten radikal yang membahas gerakan khilafah, dan

22,3% responden mengaku sering mengakses berita terkait perlakuan negara barat terhadap negara timur tengah (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Konten Radikal yang Diakses oleh Mahasiswa Universitas Negeri

Mengakses Konten Radikal	Sering	Jarang	Tidak pernah
Informasi tentang ISIS	6%	20%	74%
Informasi tentang pembuatan bom	2.30%	14%	83.70%
Kondisi umat Muslim di negara luar	32.10%	36.90%	31%
Gerakan Khilafah	22.10%	57.60%	20.30%
Perlakuan negara Barat terhadap negara-negara Timur Tengah	22.30%	36.30%	41.40%

Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun pihak atau gerakan yang mendorong ke arah Khilafah cukup banyak di negara ini. Beberapa pihak beranggapan bahwa gerakan tersebut dapat dikaitkan dengan hubungan gerakan radikalisme yang berasal dari Timur Tengah. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak banyak responden yang mengakses situs untuk mencari informasi tentang ISIS (6%). Walaupun jumlahnya tidak signifikan, namun penelitian juga menemukan bahwa 2,3% responden mengaku sering mengakses informasi tentang **petunjuk pembuatan bom**. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dewasa ini banyak generasi muda yang sering mengakses situs-situs yang berkaitan dengan instruksi pembuatan bom. Penemuan informasi tersebut cukup perlu perhatian dan pemikiran yang lebih lanjut, memang tidak bisa langsung disimpulkan bahwa mereka tersebut sudah terkandung niat atau iktikad untuk merakit sebuah bom, dan bukan hanya sebagai rasa keingintahuan akibat seringnya menonton film-film aksi. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di kalangan kelompok jihadis, melakukan tindakan jihad dipandang sebagai bagian dari perjuangan yang berkaitan dengan keyakinan mereka untuk mengambil jalan Tuhan.

Penelitian menemukan bahwa jenis konten radikal yang sering diakses mahasiswa adalah **artikel** (34,7%), dan **video** (32,7%). Sebanyak 24,5% responden mengaku sering mengakses konten radikalisme berupa

berita dari berbagai situs. Sementara itu, sebanyak 18,3% mengaku sangat sering mengakses informasi dalam bentuk meme, dan 18,1% dalam bentuk gambar atau foto (lihat Tabel 6).

Tabel 6. Konten Radikal yang Diakses Mahasiswa

Bentuk konten radikal yang diakses	Sering	Jarang	Tidak pernah
Berita	24.50%	35.50%	40.00%
Meme	18.30%	35.40%	46.30%
Foto/gambar	18.10%	43.80%	38.10%
Artikel	34.70%	32.10%	33.20%
Video	32.70%	36.50%	30.80%

Perangkap yang berbahaya bagi generasi muda adalah ketika membaca suatu artikel dan kemudian menafsirkannya berdasarkan preferensi ideologis yang seringkali membuat generasi muda terjebak dalam ideologi paham radikalisme tanpa mereka sadari. Konten yang diposting oleh organisasi radikalisme atau teroris sejauh ini berusaha untuk menargetkan tidak hanya pendukung atau musuh potensial, tetapi terutama publik "penonton" maupun peselancar internet yang sebelumnya sama sekali tidak terlibat dalam paham radikalisme.

Selain mengakses dan mengonsumsi berbagai konten radikal, penelitian ini menemukan bahwa beberapa ternyata mahasiswa juga bertindak sebagai prosumer. Artinya, para mahasiswa tersebut tidak hanya membaca informasi yang mengandung konten radikal, tetapi mereka juga menghasilkan informasi radikal untuk kemudian disirkulasikan kembali melalui media sosial. Meski sebagian besar mahasiswa mengaku tidak pernah memproduksi konten radikal, penelitian ini menemukan 8,5% responden mengaku **sering memproduksi konten radikal** dalam bentuk poster.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diamati bahwa sebanyak 5,3% responden menghasilkan konten radikal berupa ajakan, dan 3,4% berupa informasi atau berita yang isinya radikal. Isinya kemudian diedarkan kepada orang lain. Perlu diperhatikan dengan seksama bahwa kelompok mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) yang tidak hanya mengonsumsi tetapi juga menghasilkan konten radikal adalah kelompok anak muda, yang

kemungkinan akan berjihad, jika ada kesempatan dan ada faktor pemicunya.

Tabel 7. Konten Radikal Yang Dibuat Mahasiswa

Konten radikal yang Telah Dibuat	Sering	Jarang	Tidak pernah
Poster	8.50%	11.00%	80.50%
Meme	0.90%	2.40%	96.70%
Informasi/baru	3.40%	3.20%	93.40%
Video	1.40%	2.00%	96.60%
Undangan/nasihat	5.30%	2.40%	92.30%
Profil Figur	1.70%	3.90%	94.40%
Dakwah	1.70%	3.90%	94.40%
Cerita perjuangan	2.40%	4.00%	93.60%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dari tabel 3 tentang apakah responden sering mengedarkan / mengedarkan ulang konten radikal kepada orang lain menunjukkan bahwa hanya 23,5% responden selalu dan sering mengedarkan / mengedarkan ulang konten radikal kepada orang lain, yang berarti kondisi tersebut masih relatif bisa diatasi, karena belum dalam tahap yang membahayakan. Adapun tentang Ketika mengakses konten radikal, apakah responden lebih mencari keaslian informasi, menunjukkan bahwa hanya 9% yang Percaya tanpa mengkonfirmasi isi konten, yang berarti kondisi tersebut mudah untuk diatasi.
- 2) Dari tabel 4 tentang berapa lama respondent telah mengakses situs yang menyediakan konten radikal, menunjukkan bahwa 45,5% responden yang mengakses situs selam 19-24 bulan dan lebih dari 24 bulan, yang berarti kondisi ini cukup berbahaya. Adapun mengenai Intensitas responden mengakses situs radikal menunjukkan bahwa 39.1% yang sering dan selalu mengakses situs radikal, yang berarti kondisi tersebut cukup membahayakan. Berkenaan dengan bagaimana responden mengetahui tentang situs radikal menunjukkan bahwa 58,1% yang mengetahui tentang situs radikal dari teman dan mencari sendiri, yang berarti kondisi tersebut cukup membahayakan.

Berdasarkan kondisi pada ketiga hal tersebut di atas, maka Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) perlu bersikap proaktif, antara lain, melakukan disrupsi dengan meningkatkan kualitas internet positif, bukan hanya memblokir situs-situs pornografi, tetapi juga memblokir situs-situs yang berafiliasi terhadap konten radikal; Kemkominfo juga perlu menjalin hubungan kerjasama yang lebih baik kepada penyedia layanan media sosial internet, seperti Google, YouTube, Facebook, Whatsapp, Instagram dan Tweeter, agar Kemkominfo dan Polri diberikan akses khusus untuk memonitor jalur komunikasi antar pengguna, yang terenkripsi, sehingga Polri dapat segera bertindak secara proaktif untuk mengamankan situasi sebelum bermanifestasi menjadi tindakan yang membahayakan keselamatan masyarakat dan negara.

Sementara mengenai motif responden mengakses situs yang menyediakan konten radikal menunjukkan bahwa hanya 18% yang berniat untuk mempelajari / memahami tujuan gerakan radikal dan untuk menemukan bahan untuk diedarkan, yang berarti kondisi tersebut masih relatif bisa diatasi, karena belum dalam tahap yang membahayakan.

- 3) Dari tabel 5 mengenai Informasi tentang ISIS menunjukkan hanya 6% responden yang sering mengaksesnya, yang berarti kondisi tersebut cukup aman. Adapun mengenai Informasi tentang pembuatan bom menunjukkan hanya 2,3% responden yang sering mengaksesnya, yang berarti kondisi tersebut juga cukup aman. Sementara yang berkaitan dengan mengakses Gerakan Khilafah menunjukkan 22,1% responden yang mengakses situs tersebut, yang berarti kondisi tersebut masih cukup aman. Sedangkan tentang Perlakuan negara Barat terhadap negara-negara Timur Tengah menunjukkan 22,3% responden yang mengakses, yang berarti kondisi tersebut masih cukup aman.

Berkenaan dengan mengakses situs tentang Kondisi umat Muslim di negara luar menunjukkan 31,2% responden yang mengaksesnya, yang berarti kondisi tersebut mulai menuju ke arah membahayakan apabila tidak segera diatasi. Adapun cara menanggulangnya adalah melakukan diversifikasi dan *counter* terhadap informasi tersebut melalui aplikasi *Cek Fakta*, yang menunjukkan bahwa

informasi tersebut merupakan hoax, sehingga mereka menyadari bahwa situs tersebut hanya memperalat mereka untuk melakukan tindakan radikalisme.

- 4) Dari tabel 6 mengenai berita yang memuat konten radikal, menunjukkan 24,5% responden yang mengaksesnya, maka berarti kondisi tersebut cukup aman. Adapun mengenai meme yang memuat konten radikal, menunjukkan 18,3%, yang berarti kondisi tersebut cukup aman juga. Berkenaan dengan foto/gambar yang memuat konten radikal menunjukkan 18,1%, yang berarti kondisi tersebut masih aman. Sementara mengenai artikel yang memuat konten radikal, menunjukkan 34,7%, serta video yang memuat konten radikal menunjukkan 32,7%, yang berarti kedua kondisi tersebut mulai menuju ke arah membahayakan apabila tidak segera diatasi. Adapun cara menanggulangnya adalah melakukan counter terhadap informasi tersebut melalui aplikasi Cek Fakta.
- 5) Dari tabel 7 mengenai konten radikal yang berbentuk poster 8,5%, Meme 0.90%, Informasi/baru 3.40%, Video 1.40%, Undangan/nasihat 5.30%, Profil Figur 1.70%, Dakwah 1.70% dan Cerita perjuangan 2.40%, yang artinya kondisi tersebut berada pada tingkat aman.

b. Analisa hasil penelitian

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan antara lain, bahwa ternyata radikalisme yang terjadi pada generasi muda bukan hanya sebagai dampak dari komitmen mereka terhadap ideologi radikalisme sebagai akibat dari **indoktrinasi tatap muka** yang dilakukan oleh pemuka agama atau kelompok radikal di lokasi tertentu, namun juga sebagai akibat dari **indoktrinasi melalui media elektronik** yang dapat diakses secara terbuka dan disebarluaskan. Dengan kata lain, tindakan kekerasan dan militansi di kalangan generasi muda bukan semata-mata, akibat kondisi psikologis dan latar belakang kepribadian mereka, tetapi juga sebagai akibat **rentannya generasi muda terhadap penyebaran paham radikalisme dari media sosial dan dunia maya**. Kelompok gerakan radikalisme dan terorisme di zaman modern ini sangat menyadari bahwa media sosial dapat digunakan untuk melakukan propaganda radikalisme maupun menanamkan paham terorisme.

Akan tetapi perlu diingat bahwa apabila ada mahasiswa yang terpapar radikalisme melalui dunia maya, bukan berarti mahasiswa tersebut sudah terkontaminasi dan akan bertransformasi menjadi militan atau radikal. Namun, pada umumnya segala sesuatu yang dimulai dengan coba-coba, dan sekedar ingin tahu, tetapi akhirnya orang tersebut akan bertransformasi secara penuh dan menjadi seorang yang radikal, bahkan hingga menjadi teroris.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa beberapa mahasiswa telah mengakui dengan terang-terangan bahwa mereka bukan saja sebagai pemakai paham dari konten-konten radikalisme yang diperoleh melalui media sosial berbasis internet, namun mereka juga sekaligus menjadi pembuat konten-konten berpaham radikalisme untuk kemudian disebarluaskan kembali melalui media sosial berbasis internet.

Memang bukan hal yang mudah untuk mencegah atau menghilangkan kemungkinan generasi muda terpapar radikalisme dan kemudian menjadi militan, namun pencegahan jauh lebih penting daripada penegakkan hukum, karena biaya yang diperlukan lebih rendah, serta tindakan radikalisme belum terwujud.

Dalam menjamin keamanan di internet, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memerangi radikalisasi, yakni disrupsi, diversifikasi, dan counter, sebagaimana yang telah dibahas di atas. Hal ini dikarenakan internet seperti pisau bermata dua, dimana internet dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda radikal dan ekstremisme, akan tetapi pada saat yang sama, internet juga dapat digunakan untuk menghentikannya.

15. **Strategi Meningkatkan Ketahanan Ideologi Pancasila di Generasi Muda untuk Menanggulangi Radikalisme**

Adapun strategi yang dilakukan dalam meningkatkan ketahanan Ideologi Pancasila untuk menanggulangi radikalisme pada generasi muda adalah sebagai berikut :

a. Program Pemerintah

Dalam rangka menanggulangi ancaman radikalisme terhadap generasi muda bangsa Indonesia, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah merencanakan dan

mengimplementasikan beberapa program dengan tujuan meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila bagi masyarakat Indonesia dan khususnya generasi muda bangsa Indonesia. Adapun beberapa program yang telah dan sedang berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Program Duta Damai Dunia Maya

Dengan tujuan melibatkan generasi muda untuk membanjiri dunia maya dengan pesan-pesan damai dan konten perdamaian, pemerintah telah mulai melaksanakan program Duta Damai Dunia Maya, dimana sekelompok generasi muda dipilih kemudian diberi pembekalan terkait penangkalan paham radikalisme dan terorisme, disertai pengetahuan pentingnya ideologi Pancasila sebagai falsafah negara, dan cara implementasinya, sesuai dengan pendekatan bahasa dan gaya yang kekinian. Tugas dari Duta Damai Dunia Maya untuk menebarkan pesan-pesan perdamaian yang positif yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Duta Damai Dunia Maya juga dibekali dengan pengetahuan tentang pola perekrutan kelompok radikalisme dan cara pencegahannya. Selain itu terhadap Duta Damai Dunia Maya juga disampaikan pengetahuan tentang proses penyebaran paham radikalisme pada generasi muda, antara lain:

- a) Melalui indoktrinasi yang menggunakan pendekatan keagamaan, namun tidak membahas akhlak dalam berbangsa dan akhlak hubungan dengan manusia.
- b) Menciptakan sikap militansi pada generasi muda melalui penanaman gerakan takfiri untuk menimbulkan fanatisme, dan siap melakukan jihad.
- c) Mempersiapkan generasi muda yang telah terpapar paham radikalisme untuk melakukan aksi dan tindakan radikalisme, bahkan terorisme dengan memberikan pelatihan, serta mendoktrin secara khusus, termasuk melakukan sumpah untuk siap melakukan jihad.

2) Program Kontra Narasi

BNPT juga telah menjalankan program Kontra Narasi, berupa upaya sistematis untuk mencegah radikalisme di dunia maya dan menggantinya dengan konten damai dengan target generasi muda. Adapun caranya adalah

- a) Pertama kontra narasi menggunakan framing ancaman terhadap kedamaian atau kerukunan lebih lembut ketimbang menggerakkan banyak orang untuk melakukan perlawanan terhadap radikalisme.
- b) Kedua mengedepankan dialog antar pihak, selain pendekatan secara personal.
- c) Ketiga investasi gerakan kontra narasi di lapisan pemuda.

3) Program Media Damai

Program ini adalah salah satu program BNPT yang menggandeng para pegiat dunia maya, khususnya komunitas kalangan generasi muda, yang diajak bekerja sama untuk menghadang penyebarluasan paham radikalisme melalui internet. Harapannya adalah melalui program ini akan terbentuk komunitas cinta damai, cinta NKRI, cinta pluralisme, serta komunitas yang memiliki nasionalisme tinggi, sehingga mereka tidak ingin Indonesia dipenuhi hasutan dan kekerasan yang berujung dengan tindakan radikalisme. Prinsipnya adalah melakukan pendekatan dengan *soft approach*, yaitu tindakan ucapan kekerasan dihadapi dengan ucapan kelembutan. Guna memperkuat inisiatif ini, maka dibentuk Pusat Media Damai untuk menggagas program-program perdamaian itu. Pertukaran informasi antara sesama Media Damai dilakukan melalui workshop-workshop. Sekaligus telah dibuat pula portal www.damai.id sebagai media penghubung antar komunitas dalam membentuk jejaring damai di dunia maya.

4) Penguatan Agama

Khusus untuk penguatan dari segi agama terdapat beberapa program yang sudah digelontorkan oleh kolaborasi antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan BNPT, yang antara lain dalam bentuk:

- Penyiaran agama berbasis Pancasila, terutama di daerah-daerah yang terindikasi terpapar intoleransi atau bahkan paham radikalisme;
- Penguatan muatan agama yang berbasis Pancasila dalam pendidikan dalam bentuk muatan wajib untuk seluruh jenjang pendidikan yaitu, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- Revolusi mental dan Pembinaan Ideologi Pancasila, yang bertujuan membangun pendidikan guna memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong dan budi pekerti.
- Penguatan moderasi beragama yang bertujuan melakukan penguatan cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam membangun harmoni dan kerukunan umat beragama, melalui penyelarasan relasi agama dan budaya utuk meningkatkan kualitas pelayanan kehidupan beragama.
- Penyelarasan agama dengan ritual budaya yang bertujuan agar kearifan budaya tradisi lokal dapat diadopsi, mengoptimalisasi budaya lokal, literasi budaya lokal yang dilihat dari perspetif agama.
- Pengembangan ekonomi dan sumberdaya ekonomi yang bertujuan mensejahterakan masyarakat, agar mereduksi kecemburuan sosial.
- Penyelarasan hubungan agama denga Pemerintah yang bertujuan memberikan pencerahan bahwa kebijakan negara selaras dengan agama, dimana masing-masing memiliki fungsi dan tanggungjawab yang berbeda.
- Memasukkan kembali pendidikan Pancasila di dalam kurikulum pendidikan pada semua tingkatan pendidikan.
- Memperbanyak Desa Pancasila, seperti yang telah ada di Gorontalo, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, dimana ada sebuah desa yang menjadi teladan praktek toleransi multi etnis dan lintas agama, yakni desa Banuroja, yang dihuni 9 suku bangsa (Lombok, Gorontalo, Sangihe, Flores, Minahasa, Bali, Jawa, Toraja, dan Batak) yang menganut 3 agama (Islam, Kristen, Hindu) yang dianggap sebagai miniatur praktek toleransi atas keberagaman di Indonesia. Selain itu, Desa Banuroja juga memiliki kelembagaman lokal dalam mengatasi konflik lokal, sehingga dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun, tidak ada laporan kriminal yang tercatat di Polsek Randangan.
- Memperbanyak Desa Wisata Pancasila, seperti yang telah terbentuk di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dimana sikap masyarakatnya menjunjung persatuan dan kesatuan diantara warganya, meskipun berbeda keyakinan. Desa ini didiami

oleh pemeluk agama Islam, Hindu dan Kristen, yang hidup saling berdampingan, rukun, dan sangat menghargai satu sama lain. Penganut ketiga agama di desa tersebut mempunyai rumah ibadah masing-masing yang letaknya saling berdekatan. Desa Balun dijuluki sebagai Desa Wisata Pancasila karena keberagaman Bhinneka Tunggal Ika yang bisa diacungi jempol.

b. Strategi Peningkatan Ketahanan Ideologi Pancasila

Mengingat bahwa Pancasila digali dari budaya luhur bangsa sejak jaman dahulu kala, serta berdasarkan pengalaman panjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia di masa lalu, dimana telah terbukti bahwa Pancasila merupakan satu-satunya ideologi bangsa yang mampu mempersatukan berbagai suku bangsa di Indonesia, baik pada masa perjuangan kemerdekaan bangsa maupun pada masa penanggulangan berbagai bentuk pemberontakan yang bertujuan untuk mengubah ideologi bangsa menjadi ideologi lainnya, maka generasi milenial harus didorong untuk tetap mengamalkan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi di Indonesia, agar Pancasila tidak tergerus oleh berbagai paham yang bisa memecah-belah kedaulatan bangsa. Terlebih lagi kalau memperhatikan bahwa generasi milenial saat ini merupakan generasi yang diharapkan untuk mewujudkan target Indonesia Emas 2045, dimana Indonesia diprediksi akan menduduki peringkat ke-5 negara dengan PDB tertinggi di dunia.

Selain itu, penanaman nilai Pancasila pada generasi milenial akan semakin membuat mereka memiliki sikap toleransi, rasa kebersamaan, dan memiliki literasi keagamaan yang baik, sehingga Pancasila juga akan menjadi jati diri generasi milenial. Namun, diperlukan strategi yang khusus dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda.

Adapun strategi penanaman nilai Pancasila pada generasi milenial tidak dilakukan berdasarkan metode indoktrinasi, karena dipandang sudah tidak relevan dengan sikap dan pola pikir generasi milenial, sehingga harus menggunakan strategi yang kekinian dan memanfaatkan teknologi informasi dalam mengamalkan Pancasila pada generasi muda. Sebagai contoh, bisa dilakukan dengan menggali berbagai nilai Pancasila dan menyampaikannya dengan metode yang tidak menggurui, sehingga sesuai

dengan selera generasi milenial. Selain itu, pemerintah bisa memanfaatkan sejumlah tokoh-tokoh pemengaruh (*influencer*) di media sosial berbasis internet dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Pendekatan dalam pengamalan Pancasila terhadap generasi muda perlu menggunakan strategi kebhinekaan, dimana pendekatan dimulai dengan pengakuan akan adanya berbagai perbedaan, namun perbedaan itu merupakan kekayaan untuk menggali kreativitas yang mensinergikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai kekuatan. Mengingat nilai Pancasila dihasilkan dari akar rumput budaya masyarakat Indonesia, sejak jaman dahulu kala, maka dalam menyusun strategi pengamalan Pancasila wajib mengadopsi kearifan lokal dari berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan ketahanan Pancasila untuk kalangan generasi muda saat ini adalah harus menggunakan strategi yang kekinian dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam mengamalkan Pancasila pada generasi muda; menggunakan strategi kebhinekaan; serta menggunakan strategi yang mengadopsi kearifan lokal.

Adapun bentuk-bentuk strategi dalam meningkatkan ideologi Pancasila sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai Pancasila perlu dikuatkan dengan pendekatan budaya, dengan membangun fasilitas atau pos-pos budaya di seluruh wilayah dalam rangka melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat.
- 2) Penguatan nilai-nilai Pancasila di sektor pendidikan yang dilakukan pada setiap jenjang pendidikan sejak usia dini, karena generasi muda adalah masa depan bagi ideologi Pancasila.
- 3) Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam konstitusi diharapkan tercermin dalam berbagai peraturan, dimana para pelanggarnya harus ditindak secara tegas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Segenap kalangan generasi muda dilibatkan dalam program bela negara, yang dirancang secara khusus, sesuai dengan tren yang berlaku di kalangan generasi muda saat ini, agar mudah diterima,

sehingga terbangkit jiwa nasionalisme yang berideologi Pancasila untuk memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, serta cinta tanah air.



BAB IV PENUTUP

16. Simpulan

1. Reformasi pada tahun 1998 telah mengakibatkan terbukanya kebebasan berpolitik dan demokratisasi telah memberikan ruang bagi munculnya berbagai macam ekspresi yang dibangun berdasarkan ekspresi dan identitas primordial, dan juga membuka jalan bagi ekspresi paham radikalisme, sehingga harus diupayakan strategi-strategi yang tepat mengenai peningkatan ketahanan ideologi Pancasila untuk menanggulangi radikalisme pada generasi muda.
2. Berdasarkan fakta empirik hasil wawancara dgn seorang mantan teroris, terungkap bahwa anak yg kurang kasih sayang orang tua, rentan terpengaruh ajaran radikal.
3. Generasi muda belum serius mengimplementasikan Pancasila, dimana Pancasila masih dipandang sebatas teori yang diajarkan di sekolah dan juga belum paham cara mengimplementasikannya, serta terpengaruh oleh budaya segan bertanya, sehingga generasi muda lebih memanfaatkan informasi yang mereka peroleh dari media cetak, media elektronik dan media sosial internet, karena dapat berinteraksi secara langsung, bertanya secara langsung ataupun *brainstorming*.
4. Berdasarkan hasil survei terhadap tujuh universitas negeri yang tidak terafiliasi dengan agama, maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran radikalisme di kalangan generasi muda secara umum masih dalam kondisi yang belum membahayakan, kecuali dalam hal:
 - a. Lamanya waktu yang digunakan sebagian generasi muda mengakses situs yang menyediakan konten radikal;
 - b. Seringnya sebagian generasi muda mengakses situs yang menyediakan konten radikal;
 - c. Adanya inisiatif pribadi pada sebagian generasi muda dan pengaruh teman mereka untuk mengakses situs yang menyediakan konten radikal.

- d. Adanya keinginan sebagian generasi muda untuk mengetahui kondisi umat Muslim di negara luar yang bersumber dari situs yang menyediakan konten radikal.
 - e. Adanya keinginan sebagian generasi muda mengakses artikel dan video yang memuat konten radikal.
5. Adapun strategi meningkatkan ketahanan ideologi Pancasila pada generasi muda untuk menanggulangi radikalisme dilakukan dengan dua cara, yakni
- a. Melibatkan generasi muda dalam program pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan Kementerian Agama Republik Indonesia, berupa Program Duta Damai Dunia Maya, Program Kontra Narasi, Program Media Damai, dan Penguatan Agama.
 - b. Merumuskan strategi berdasarkan kondisi generasi muda dalam mengimplementasikan Pancasila, serta penyebaran radikalisme pada generasi muda, yakni :
 - 1) Nilai-nilai Pancasila perlu dikuatkan dengan pendekatan budaya.
 - 2) Penguatan nilai-nilai Pancasila di sektor pendidikan yang dilakukan pada setiap jenjang pendidikan sejak usia dini.
 - 3) Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam konstitusi diharapkan tercermin dalam berbagai peraturan.
 - 4) Segenap kalangan generasi muda dilibatkan dalam program bela negara, yang dirancang secara khusus, sesuai dengan tren yang berlaku di kalangan generasi muda saat ini, agar mudah diterima.

17. Saran

1. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) perlu bersikap proaktif, dengan melakukan disrupsi untuk meningkatkan kualitas internet positif, bukan hanya memblokir situs-situs pornografi, tetapi juga memblokir situs-situs yang berafiliasi terhadap konten radikal;
2. Kemkominfo juga perlu menjalin hubungan kerjasama yang lebih baik kepada penyedia layanan media sosial internet, seperti Google, YouTube, Facebook, Whatsapp, Instagram dan Tweeter, agar Kemkominfo dan Polri diberikan akses khusus untuk memonitor jalur komunikasi antar pengguna, yang terenkripsi.

3. Dalam rangka melakukan diversifikasi dan *counter* terhadap informasi menyesatkan dari situs yang menyediakan konten radikal, maka Kemkominfo perlu lebih mensosialisasikan penggunaan aplikasi *Cek Fakta* pada generasi muda, agar terhindar dari informasi yang bersifat hoax dan fitnah.
4. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila perlu proaktif membuat program-program yang bersifat kekinian dan tidak berbentuk indoktrinasi, agar mudah diterima & dicerna masyarakat, khususnya generasi muda.
5. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila perlu menyusun infografis, poster, sticker, jargon-jargon, *web-content*, media-content tentang ideologi Pancasila sebagai bahan sosialisasi yang mudah dicerna, menarik bagi masyarakat muda pada media sosial sebagai bahan *counter* terhadap *web-content* yang bersifat intoleran dan radikal.
6. Instrumen untuk mengukur Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila perlu terus disempurnakan dan lebih disosialisasikan penggunaannya, khususnya pada seluruh instansi pemerintah.
7. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan mantan teroris, maka Pemerintah perlu mensosialisasikan info pengasuhan anak dengan kasih sayang dan bijaksana kepada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Aji Kusuma. 2019. "Menristekdikti: Kampus Mimbar Akademik, Jangan Rusak Karena Radikalisme". <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4492597/menristekdikti-kampus-mimbar-akademik-jangan-rusak-karena-radikalisme> diakses pada 27 Juli 2021 jam 20:30 WIB.
- Ali Asghar. 2015. "Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad" dalam *Journal Keamanan Nasional*. Vol. 2. No. 1. Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. h.1.
- Bhui, Kamaldeep & Ibrahim, Yasmin. 2013. "Marketing the radical: Symbolic communication and persuasive technologies in jihadist websites" dalam *Transcultural Psychiatry*. Vol. 50. Issue 2. London: Queen Mary University of London. h. 216-234.
- Damayanti, Angel. 2018. "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam". <http://repository.uki.ac.id/637/> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 22:30 WIB.
- Dawangi, Handhika. 2020. "Kumpulan Quotes dari Bung Karno: Berikan Aku 10 Pemuda, Niscaya Akan Kuguncangkan Dunia". <https://manado.tribunnews.com/2020/10/28/kumpulan-quotes-dari-bung-karno-berikan-aku-10-pemuda-niscaya-akan-kuguncangkan-dunia> diakses pada 20 Agustus 2021 jam 10:30.
- Deutsche Welle. 2021. "Radikalisme". <https://www.dw.com/id/radikalisme/t-57071788> diakses pada 20 Agustus 2021 jam 10:00 WIB.
- Dj. Ancok. 2006. "Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi". Yogyakarta: Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman.
- Fathali M. Moghaddam. 2005. "The Staircase to Terrorism". *Journal America Psychologist* Vol.60, No.2, hlm.161-167.
- Faturochman. 1998. "Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan Dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik" dalam *Jurnal Psikologi UGM*. No. 2. Yogyakarta: UGM Press. h. 1.
- Hadi, Usman. 2019. "Soal Radikalisme di Kampus, Menhan: Tak suka Pancasila, Keluar!". <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4664021/soal-radikalisme-di-kampus-menhan-tak-suka-pancasila-keluar> diakses pada 27 Juli 2021 jam 20:00 WIB.

- Hasanah, Uswatun. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0" dalam *Journal Pedagogy* Vol. 8. No. 1. h. 7.
- Ivany Atina Arbi. 2019. "Internet contributes to radicalism among young RI Muslims: Study". <https://www.thejakartapost.com/news/2019/02/24/internet-contributes-to-radicalism-among-young-ri-muslims-study.html>. Diakses pada 27 Juli 2021 jam 17:00 WIB.
- Jahangir, Rumeana. 2016. "Manchester IRA bomb: Terror blast remembered 20 years on". <https://www.bbc.co.uk/news/uk-england-manchester-36474535> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 20:00 WIB.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2016. "Dari Materialisme Ke Identitas: Transformasi Radikalisme Kelas Menengah Muda" dalam *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.5, No.1, Mei. h.416-427.
- Lemhannas. 2021. "Bahan Ajar Bidang Studi Ketahanan Nasional". Jakarta : Lemhannas. hal. 57-58.
- Lemhannas. 2021. "Influencer Sherly Annavita: Sosialisasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pancasila Baiknya Berlangsung Dua Arah". Webinar Gebyar Wawasan Keangsaan
- Lemhannas RI. 2021. "Materi Pokok Bidang Studi Politik". Jakarta: Lemhannas. h. 161.
- Maharani, Septiana Dwiputri. 2019. "Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila" dalam *Jurnal Ketahanan Nasional Vol 25, No. 2, Agustus 2019*. Yogyakarta : Universitas Gajahmada Press. hal.277.
- Mark L. Alch. 2000. "The Echo-Boom Generation-A Growing Force in American Society". *Futurist* 34, hl.42-46.
- Martin Rudner. 2017. "Electronic Jihad: The Internet as Al Qaeda's catalyst for global terror. *Studies in Conflict and Terrorism* 40, hlm.10-23
- Matthew Benigni, Kenneth Joseph, and Kathleen M. Carley. 2017. "Online extremism and the communities that sustain it: Detecting the ISIS supporting community on Twitter". *PLoS ONE* 1:12
- Muttaqin, Zedi & Wahyu. 2019. "Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda". *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol.7, No.2 September, hal.27-35.

- Nagara, Airlangga Surya, Isharyanto, Hartiwiningsih. 2018. "The Countermeasures of The Proliferation of Radicalism in Indonesia in The National Security Perspective". Universitas Islam Sultan Agung: Fakultas Hukum, The 4th International Conference and Call for Paper.
- News.Detik.com. 2021. "BIN Sebut Generasi Alfa Rentan Terpapar Radikalisme di Medsos". <https://news.detik.com/berita/d-5513771/bin-sebut-generasi-alfa-rentan-terpapar-radikalisme-di-medsos> diakses pada 27 Juli 2021 jam 17:30 WIB.
- Nuraida. 2011. "Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia". Palembang: IAIN Raden Fatah, Wardah No.23/Th.XXII/Desember, hlm.153-162.
- Nurjannah. 2012. "Pengaruh Konstruksi Paham Islam Radikal dan Konstruksi Paham Islam Moderat terhadap Sikap Radikal" dalam *Yogyakarta: Jurnal Psikologi*. Vol.V. No. 2. h. 7.
- Pristiandaru, Danur Lambang. 2021. "Aksi Boko Haram, Kelompok Teroris di Nigeria yang Akhirnya Terpecah". <https://www.kompas.com/global/read/2021/06/07/123159270/aksi-boko-haram-kelompok-teroris-di-nigeria-yang-akhirnya-terpecah?page=all> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 20:30 WIB.
- Public Safety Canada. 2018. "Currently listed entities". <https://www.publicsafety.gc.ca/cnt/ntnl-scr/cntr-trrrsm/lstd-ntts/crrnt-lstd-ntts-en.aspx#55> diakses pada 19 Agustus 2021 jam 22:00 WIB.
- Samovar, Larry & Richard Porter. 1982. "Intercultural Communication: A Reader". Boston: Wadsworth Cengage Learning. h. 5.
- Setyowati, Agnes. 2021. "Radikalisme, Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa". <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all> diakses pada 27 Juli 2021 jam 18:30 WIB.
- START. 2012. "Terrorist Organization Profile: Army of God". https://web.archive.org/web/20120623065521/http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=28 diakses pada 19 Agustus 2021 jam 21:30 WIB.

- Sugihartati, Rahma dkk. 2020. "The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization" dalam *Tahir Foundation: Journal Soc.Sci.* 2020. Vol. 9. No. 40. h. 11.
- Tapscott, Don. 2009. "Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World". New York: McGraw Hill. H. 27.
- Tribunnews.com. 2021. "Cegah Penyebaran Paham Radikalisme di Generasi Muda, Ini Saran Untuk Polisi".
<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/02/cegah-penyebaran-paham-radikalisme-di-generasi-muda-ini-saran-untuk-polisi> diakses pada 27 Juli 2021 jam 18:00 WIB.
- Warta Wantimpres. 2016. "Penguatan Pancasila di kalangan Generasi Muda". Wawancara Tim Warta Wantimpres dengan Farhannisa Suri Maimoon Nasution (Puteri Indonesia Favorit Kepulauan Sumatera 2015).
- Weimann, Gabriel. 2005. "The Theatre of Terror: Mass media and international terrorism" dalam *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 9. h. 1.
- Weng, Hew Wai. 2018. "The Art of Dakwah: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau". *Indonesia & the Malay World* 46: 61-79.
- Widiatama¹, Hadi Mahmud², Suparwi³. 2020. "Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Memangun Negara Hukum Indonesia". *Jurnal USM Law Review*, Vol. 3, hlm.313-314.
- Zubaidah Neneng. 2021. "Polemik PP 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, Ini Tanggapan AGSI". <https://edukasi.sindonews.com/read/406456/212/polemik-pp-57-tentang-standar-nasional-pendidikan-ini-tanggapan-agsi-1619165046> diakses pada 27 Juli 2021 jam 21:00.

ALUR PIKIR

MENINGKATKAN KETAHANAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM RANGKA PENANGGULANGAN RADIKALISME PADA GENERASI MUDA



POLA PIKIR

MENINGKATKAN KETAHANAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM RANGKA PENANGGULANGAN RADIKALISME PADA GENERASI MUDA

